

"ANALISIS POLA PERDAGANGAN KOMODITI KOPI INDONESIA"

PENDEKATAN INTRA INDUSTRI (IIT)



DR. SUHEL, S.E., M.SI
PROF. DR. BERNADETTE ROBIANI, S.E., M.SC
DR. MUKHLIS, S.E., M.SI
DEASSY APRIANI, S.E., M.SI
DIRTA PRATAMA ATIYATNA, S.E., M.SI



Analisis Pola Perdagangan Komoditi Kopi Indonesia

Dengan Pendekatan Intra Industri Trade (IIT)

**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Analisis Pola Perdagangan Komoditi Kopi Indonesia

Dengan Pendekatan Intra Industri Trade (IIT)

Dr. Suhel, S.E., M.Si.
Prof. Dr. Bernadette Robiani, S.E., M.Sc.
Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.
Deassy Apriani, S.E., M.Si.
Dirta Pratama Atiyatna, S.E., M.Si.



**Analisis Pola Perdagangan Komoditi Kopi Indonesia
Dengan Pendekatan Intra Industri Trade (IIT)**

Dr. Suhel, S.E., M.Si.

Prof. Dr. Bernadette Robiani, S.E., M.Sc.

Dr. Mukhlis, S.E., M.Si.

Deassy Apriani, S.E., M.Si.

Dirta Pratama Atiyatna, S.E., M.Si.

UPT. Penerbit dan Percetakan

Universitas Sriwijaya 2022

Kampus Unsri Palembang

Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139

Telp. 0711-360969

email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com

website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 005.140.1.6.2021

Anggota IKAPI No. 001/SMS/96

83 halaman : 16 x 24 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN : 978-623-399-079-0

KATA PENGANTAR

Banyak faktor untuk suatu negara melakukan perdagangan internasional, salah satunya yakni keterbatasan sumber daya alam yang ada di suatu negara. Negara Indonesia merupakan negara yang strategis untuk melaksanakan kegiatan perdagangan Internasional terutama dari segi geografis. Melalui perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa.

Buku dengan Analisis Role Perdagangan Komoditi Kopi Indonesia dengan Pendekatan Intra Industri Trade" merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang sejenis.

Penulisan buku ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional komoditi kopi di Indonesia.

Penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan sangat Penulis harapkan.

Penulis,

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I POLA PERDAGANGAN KOMODITI KOPI	1
BAB II TEORI DAN KONSEP	14
2.1 Teori dan Konsep Perdagangan Internasional	14
Motif Perdagangan	18
Konsep Ekspor	19
Teori Perdagangan Internasional	20
Teori <i>Absolut Advantage</i> (Adam Smith)	23
Teori <i>Comparative Advantage</i> (David Ricardo)	25
Teori Hecksher Ohlin (H-O)	26
Integrasi Ekonomi	27
Perdagangan Intra Industri	29
2.2 Referensi Terdahulu	31
2.2 Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE POLA PERDAGANGAN KOMODITI KOPI	34
BAB IV PENDEKATAN INTRA INDUSTRI TRADE	37
Indeks <i>Intra Industry Trade</i> Indonesia dengan Negara Mitra Dagang	37
1. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia	47
2. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore	50
3. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand	52

4. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam	55
5. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines	58
BAB V HASIL KAJIAN	64
Rekomendasi Kebijakan	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ekspor Kopi Indonesia.....	13
Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai <i>Intra Industry Trade Index</i>	36
Tabel 4.1 <i>Intra Industry Trade</i> Indonesia – Negara Mitra Dagang Komoditi Kopi	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Perbandingan Konsumsi Dalam Negeri dengan Produksi Kopi di Negara Penghasil Kopi Terbesar Tahun 2018-2019 (Ribu Kantong).....	3
Gambar 2. 1	Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4. 1	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia	47
Gambar 4. 2	Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia.....	49
Gambar 4. 3	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore	50
Gambar 4. 4	Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore	51
Gambar 4. 5	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand	52
Gambar 4. 6	Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand	54
Gambar 4. 7	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam.....	55
Gambar 4. 8	Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam.....	57
Gambar 4. 9	Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines.....	58

Gambar 4. 10	Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines.....	61
Gambar 4. 11	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP) dalam Milyaran US\$.....	62

BAB I

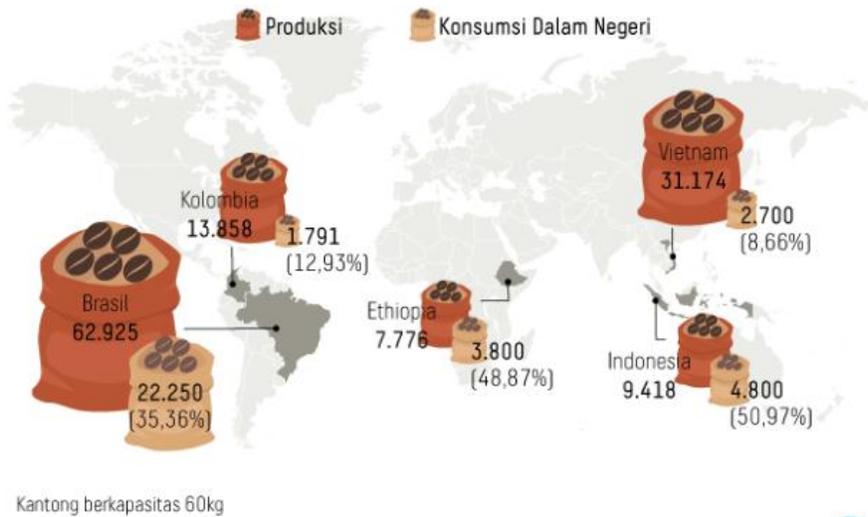
POLA PERDAGANGAN KOMODITI KOPI

Dalam perdagangan internasional, Indonesia cukup mengandalkan beberapa komoditas untuk diperdagangkan. Salah satu komoditas terpenting di dunia serta banyak dibudidayakan di berbagai negara salah satunya di Indonesia ialah komoditas kopi (Wulandari, 2010; Gabriele & Vanzetti, 2008). Kopi merupakan komoditas dari sektor pertanian yang merupakan sektor non migas yang turut berperan dalam memberikan kontribusinya terhadap devisa negara dan merupakan salah satu produk unggulan yang dimiliki Indonesia dari sektor pertanian. Volume produksi komoditas kopi di Indonesia tergolong sangat besar sehingga menempatkan Indonesia sebagai pengeksport kopi terbesar ke empat di dunia setelah Brazil, Kolombia dan Vietnam (Wulandari, 2010).

Selain tercatat menjadi salah satu produsen kopi dunia, Indonesia juga merupakan konsumen kopi yang tidak bisa diremehkan. Kondisi ini akan menciptakan peluang untuk pelaku usaha industri dan para petani komoditas kopi. Komoditas kopi juga memiliki peranan penting diberbagai daerah di Indonesia sebagai

sumber penghidupan petani kopi dan para pengusaha kopi. Di Indonesia komoditas kopi banyak ditemukan di berbagai Provinsi, salah satunya yakni di Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Indonesia juga memiliki cita rasa kopi yang nikmat, seperti jenis kopi robusta dan jenis kopi arabika. Kedua jenis kopi ini dapat kita jumpai diberbagai daerah di Indonesia.

Maraknya tren kopi yang selalu meningkat, memungkinkan Indonesia untuk memperluas produktivitas lahan perkebunan kopi untuk mencukupi kebutuhan pasar lokal maupun global. Berdasarkan data yang didapat dari Kompas.id(2021), tahun 2018-2019 adalah puncak konsumsi kopi di Indonesia yang mencapai 4,8 juta kantong biji kopi. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) dalam Kompas.id(2021), konsumsi kopi domestik Indonesia pada tahun 2018-2019 sebanyak 50,97 persen dari produksinya. Jumlah tersebut tertinggi tingkat konsumsinya dibandingkan dengan negara pengekspor kopi lainya seperti Brazil, Vietnam, Kolombia dan Ethiopia.



Sumber: International Coffee Organization (ICO), Diolah Litbang Kompas, 2021

Gambar 1.1 Perbandingan Konsumsi Dalam Negeri dengan Produksi Kopi di Negara Penghasil Kopi Terbesar Tahun 2018-2019 (Ribu Kantong)

Peningkatan konsumsi kopi ini dipicu dengan adanya tren kopi kekinian. Belakangan ini komoditas kopi makin tren dengan pengolahan berbagai variasi baru dan dipadukan dengan kreatifitas yang membuat secangkir kopi semakin menarik untuk dinikmati. Semakin banyak pengolahan variasi kopi yang bermunculan saat ini membuat produksi kopi meningkat. Tren untuk mengkonsumsi kopi dengan berbagai varian bermunculan diberbagai belahan dunia dengan bermunculannya berbagai jenis kedai kopi disetiap daerah.

Perkembangan konsumsi kopi di Indonesia tidak lepas dari gelombang transformasi perkembangan kopi dunia. Gelombang

pertama, semua perusahaan besar produsen kopi mendorong peningkatan konsumsi kopi secara eksponensial, yakni tingkat pertumbuhan sebanding (proporsional) dengan besar kuantitas kopi. Pada masa gelombang pertama ini, kopi yang dihasilkan masih kualitas rendah dan harganya sangat murah. Produk kopi yang dihasilkan pada masa ini didominasi oleh produk hasil industri seperti *Folgers Coffee* yang berasal dari Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia periode ini ditandai dengan munculnya kopi siap minum yang banyak dijual di kedai kopi tradisional atau warung kopi.

Gelombang kedua untuk komoditas kopi ditandai dengan adanya *specialty coffee* yang berawal dari penggunaan mesin *espresso* dari Italia ke pasar Amerika. Penggunaan mesin *espresso* ini membuat cita rasa kopi menjadi lebih berbeda, dengan hadirnya teknik pengolahan kopi yang lebih canggih misalnya saja kedai kopi *Starbuck* yang sangat mendunia. Memasuki gelombang ketiga, industri kopi maupun bisnis kopi global mulai bersaing dengan kedai kopi lokal yang bisa menyajikan kopi khas berbagai daerah. Kopi dapat diracik secara khusus oleh barista ataupun peracik kopi.

Awal tahun 2016, Indonesia memasuki gelombang keempat yang ditandai dengan pasar yang bertambah luas dan banyaknya kedai kopi yang menjual kopi siap minum dengan harga yang relatif murah.

Selain itu juga pada gelombang ini kopi ditandai dengan cita rasa yang khas dari berbagai daerah dan dinikmati dengan cara khas daerah tersebut.

Strata komoditas kopi Indonesia sangat banyak, mulai dari *home industry* hingga berskala multinasional (Apriani, 2019). Produk yang dihasilkan dari komoditas kopi Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan konsumen di luar negeri. Melalui perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan ekspor maupun impor barang dan jasa (Bintaro & Khoirudin, 2021).

Menurut Turkcan & Asyegul (2010) menyatakan bahwa perdagangan antar negara digambarkan sebagai pertukaran produk dalam industri yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan teori Heckscher-Ohlin (Teori H-O) yang menjelaskan bahwa jenis perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya dalam memproduksi suatu barang atau jasa sehingga lebih efektif apabila memperolehnya dari negara lain. Selain itu, hampir setiap Negara akan memberntuk integrasi ekonomi yang akan menghimpun beberapa Negara untuk memperlancar kerjasama geo-politik maupun ekonomi khususnya kegiatan perdagangan (Achsani, 2008).

Bentuk dari integrasi tersebut misalkan saja terbentuknya *World Trade Organization* (WTO), *North America Free Trade Area* (NAFTA) dan *European Union* (UE). Bentuk integrasi ekonomi yang berada di kawasan Asia Tenggara yakni *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang menjalin hubungan geo-politik serta ekonomi dengan sesama negara anggota. Sesuai dengan kesepakatan masing-masing kepala negara anggota ASEAN, maka dibentuklah *Asean Free Trade Area* (AFTA) yang merupakan bentuk literasi ekonomi guna tercapainya aktivitas perdagangan yang liberal di kawasan Asia Tenggara.

Ginting & Kartiasih(2019) mengemukakan bahwa negara-negara ASEAN bukanlah negara tujuan utama ekspor komoditi kopi Indonesia, namun nilai ekspor kopi yang fluktuatif dan adanya integrasi ekonomi regional tersebut menunjukkan bahwa ASEAN berpotensi menjadi target pasar ekspor kopi Indonesia. Selain itu, komoditi kopi pun semakin mudah untuk dipasarkan di negara-negara ASEAN lainnya disebabkan adanya sarana perdagangan yang liberal di kawasan Asia Tenggara tersebut.

Komoditas kopi dengan HS 4 digit 0901 (*Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; husks and skins; coffee substitutes containing coffee in any proportion*). Berdasarkan data tersebut dapat

diketahui bahwa ekspor komoditas kopi Indonesia terhadap mitra dagang (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Phillipines) menunjukkan angka yang berfluktuatif dalam kurun waktu 20 tahun (2000-2019). Sahat *et al.*, (2016) mengatakan bahwa fluktuasi yang tinggi pada nilai ekspor kopi selain disebabkan oleh hal teknis dan volume ekspor, juga disebabkan karena terlalu bergantungnya ekspor kopi Indonesia terhadap komoditas (biji kopi). Berdasarkan data yang diperoleh dari *comtrade.un.org* bahwa dalam periode studi nilai total ekspor komoditas kopi Indonesia terbesar terhadap kelima negara di kawasan ASEAN yaitu diperoleh Negara Malaysia dengan total nilai sebesar US\$ 789,757,821 atau senilai 49,53 persen.

Mulai dari tahun 2000-2013 nilai ekspor komoditas kopi Indonesia ke Malaysia relatif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, pada tahun berikutnya mulai mengalami nilai yang berfluktuasi hingga tahun 2019. Pada kenyataannya, ekspor komoditas kopi ke Malaysia yang mengalami fluktuasi tersebut disebabkan karena Indonesia memiliki kompetitor pengeksport kopi yang cukup tangguh yakni Vietnam. Kuantitas produksi kopi Vietnam tiga kali lipat lebih banyak daripada kopi Indonesia dan berakibat pada besarnya suplai kopi Vietnam pada pasar kopi dunia khususnya di pasar Malaysia. Atmadji *et al.*, (2018) mengatakan bahwa Vietnam

adalah pendatang baru bagi pasar kopi Internasional dalam 20 tahun terakhir. Kopi Vietnam sempat mendominasi pasar Malaysia, namun kopi Indonesia dapat mengambil alih dominasi tersebut. Ada dua faktor yang mendorong hal tersebut yaitu: *pertama*, pasar Malaysia bukanlah prioritas utama bagi eksportir kopi Vietnam. *Kedua*, peminum kopi Malaysia lebih menyukai kopi Indonesia dibanding kopi Vietnam.

Sementara negara tujuan ekspor komoditas kopi Indonesia di kawasan ASEAN dengan nilai total terendah yaitu pada Negara Vietnam dengan total nilai sebesar US\$ 92,016,381 atau senilai 5,77 persen. Bahkan di tahun 2007 dan 2008 Indonesia tidak melakukan ekspor komoditas kopi kepada Vietnam, dengan kata lain Vietnam tidak melakukan impor komoditas kopi dari Indonesia. Negara Vietnam tercatat sebagai pengimpor komoditas kopi Indonesia terendah karena pada kenyataannya Vietnam termasuk sebagai 5 negara pengekspor komoditas kopi terbesar dunia. Menurut data statistik *International Coffee Organization*(2015) bahwa sejak tahun 2009 Indonesia menempati urutan terbesar ketiga pengekspor kopi dunia di bawah Brazil dan Vietnam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi ekspor komoditas kopi Indonesia ke ranah dunia masih berada di bawah Vietnam. Secara keseluruhan dari gambar 1

sebelumnya dapat diurutkan ekspor komoditi kopi Indonesia dengan mitra dagang di kawasan ASEAN dari nilai total tertinggi sampai terendah yakni pada Negara Malaysia, Singapore, Phillipine, Thailand, dan Vietnam.

Kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sangat penting, meskipun setiap negara memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya (Rejekiingsih, 2012). Keterbatasan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dapat disebabkan karena kondisi sumber daya yang berbeda. Menurut Permana & Sukadana(2016)metode komperatif sangat penting untuk melakukan kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan solusi bagi negara-negara yang memiliki kemampuan terbatas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hubungan yang terjalin antara negara yang melakukan kegiatan perdagangan internasional yang terbentuk antar negara yang saling membutuhkan disebut dengan mitra dagang (Kurniawan & Setyari, 2018).

Berdasarkan latar belakang ini, dikawasan negara anggota ASEAN berkembang pola perdagangan satu arah yang biasa disebut dengan perdagangan intra industri. Melalui perdagangan intra industri antara Indonesia dengan negara mitra dagang (Singapore, Malaysia,

Thailand, Vietnam dan Philippines) dapat diketahui integrasi yang terjadi di kawasan negara anggota ASEAN.

Permasalahan perdagangan internasional sangatlah kompleks, mulai dari komoditas yang dihasilkan hingga penyediaan barang yang akan di ekspor maupun di impor. Sesuai dengan latar belakang yang dijabarkan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. Menentukan pola perdagangan komoditi kopi dengan pendekatan derajat intergrasi perdagangan intra industri kopi Indonesia dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand dan Vietnam.

Penelitian ini memiliki tujuan khususnya untuk menjawab apa yang telah dirumuskan yakni untuk menganalisis hasil dari derajat integrasi perdagangan itra industri komoditi kopi Indonesia dengan negara mitra dagangnya seperti Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand dan Vietnam.

Secara umum ada 2 jenis kopi yang diperdagangkan di dunia yaitu kopi Arabika dan kopi robusta. Kedua jenis kopi ini dibedakan berdasarkan ukuran biji, bentuk dan aromanya. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia sehingga pada tahun 2000 Indonesia termasuk produsen kopi terbesar ke-3 di dunia setelah Brazil dan Kolombia. Namun tahun 2001, posisi ke-3 direbut oleh

Vietnam dan Indonesia menempati urutan ke-4. Setiap tahun Vietnam semakin banyak memproduksi kopi hingga menduduki posisi ke-2 di dunia setelah Brazil. Sehingga tahun 2017 negara yang menduduki posisi produksi kopi terbesar pertama yakni Brazil, kedua Vietnam, ketiga Kolumbia dan yang ke empat Indonesia.

Komoditas kopi Indonesia merupakan komoditi yang harus diperhatikan, peningkatan kualitas produksi dengan sendirinya akan meningkatkan permintaan akan kopi Indonesia di Pasar Internasional (Mandiri, 2018). Untuk itu, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perdagangan intra industri komoditas kopi Indonesia di pasar Internasional dilihat dari struktur dan pangsa pasar, faktor internal dan eksternal sehingga dapat dilihat komoditi kopi Indonesia dan konsep pengembangan kopi di pasar internasional.

Salah satu cara untuk melihat perkembangan komoditi kopi di pasar internasional yakni dengan cara melihat arus kegiatan ekspor dan impor komoditi tersebut. Berdasarkan data di tabel 1 menunjukkan bahwa selama 20 tahun terakhir perkembangan komoditi kopi di sisi ekspor maupun impor cukup berfluktuatif. Dari 5 negara ASEAN (malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines) hanya satu negara saja arus ekspor kopi Indonesia rendah yakni dengan Vietnam. Vietnam merupakan salah satu negara

penghasil komoditi kopi selain Indonesia, sehingga hal itulah penyebab arus ekspor kopi Indonesia rendah di negara tersebut. Sedangkan pada negara lain seperti Singapore, Malaysia, Philippines dan Thailand, laju kegiatan ekspor kopi Indonesia tergolong tinggi untuk mensuplai komoditi tersebut. Sekitar 50 persen lebih kopi Indonesia di ekspor untuk kebutuhan negara lain. Sedangkan untuk arus impor, Indonesia relatif rendah untuk mengimpor kopi di negara Singapore, Malaysia, Philippines dan Thailand. Indonesia lebih cenderung impor pada Vietnam yang merupakan negara penghasil kopi terbesar ketiga dunia. Permasalahan inilah yang membuat Indonesia harus dapat bersaing di pasar internasional (Purnamasari *et al.*, 2014).

Indikator lain yang menjadi acuan untuk mengukur perekonomian suatu negara yakni dengan melihat nilai *Gross Domestic Product*. Nilai tersebut dapat mengindikasikan bahwa nilai yang akan dihitung dalam kategori *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan output berupa barang ataupun jasa dalam perekonomian suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi yang dimiliki warga negara yang bersangkutan maupun warga negara asing yang berada dalam suatu negara tersebut (Hasanah & Sunyoto, 2014). *Gross Domestic Product* juga merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu

negara(Zatira *et al.*, 2021), sehingga variabel ini bisa dijadikan acuan untuk menganalisis tingkat perdagangan suatu negara.

Tabel 1. 1 Ekspor Kopi Indonesia

Impor Ekspor Komoditi Kopi Indonesia dengan Mitra Dagang							
Tahun 2000 - 2019 (dalam US\$)							
Reporter			Indonesia				
Partner			Singapore	Thailand	Malaysia	Vietnam	Philipina
Year	Trade	Trade	Trade Value (US\$)				
	Flow	Flow					
	Code						
2000	1	Import	111.798	528.461	44.098	5.458.107	-
2000	2	Export	12.482.976	-	5.286.845	259.675	9.333.413
2001	1	Import	106.839	66.816	232.338	1.844.981	-
2001	2	Export	7.968.176	112.210	5.286.845	91.440	414.102
2002	1	Import	625.325	-	154.907	1.350.791	-
2002	2	Export	9.115.562	135.023	5.879.851	92.860	1.126.552
2003	1	Import	459.418	22.275	66.725	364.679	1.215
2003	2	Export	7.058.814	387.948	5.196.387	109.692	1.352.570
2004	1	Import	282.053	344.976	98.304	316.903	-
2004	2	Export	9.712.188	507.003	6.724.400	458.653	351.451
2005	1	Import	143.691	82.420	30.398	-	-
2005	2	Export	20.669.625	141.294	7.296.745	289.739	3.550.757
2006	1	Import	371.841	136.054	73.828	3.745.971	-
2006	2	Export	24.821.786	28.508	11.593.423	119.250	6.945.078
2007	1	Import	626.935	317.546	129.902	67.077.933	-
2007	2	Export	28.214.583	23.852	18.854.629	-	14.287.676
2008	1	Import	427.527	395.068	501.547	5.783.645	-
2008	2	Export	17.544.852	50.200	31.570.411	-	18.018.018
2009	1	Import	102.880	1.145	250.379	14.672.795	-
2009	2	Export	13.044.439	2.478.598	24.560.424	2.690.844	24.786.737
2010	1	Import	969.431	1.673	285.769	20.699.500	30.391
2010	2	Export	9.605.071	2.202.738	36.918.863	1.608.041	8.796.915
2011	1	Import	44.261	1.716.133	186.828	20.638.510	-
2011	2	Export	15.183.071	7.978.235	56.497.709	1.720.769	3.713.183
2012	1	Import	2.818.878	42.782	297.809	94.133.003	-
2012	2	Export	32.332.877	1.551.614	70.494.470	6.713.039	25.101.980
2013	1	Import	163.802	-	509.942	19.578.677	-
2013	2	Export	22.427.443	48.391.950	79.717.165	10.900.150	19.979.624
2014	1	Import	1.604	299.173	1.613.331	31.541.009	-
2014	2	Export	21.333.546	17.875.481	60.844.948	11.817.223	6.122.105
2015	1	Import	54.456	279.099	2.223.070	15.203.656	-
2015	2	Export	30.064.549	52.381.679	70.808.519	10.148.586	18.320.838
2016	1	Import	5.783	8.912	2.800.421	31.028.106	-
2016	2	Export	15.962.029	472.851	71.432.154	9.659.441	4.666.687
2017	1	Import	252.484	194.322	3.085.073	12.357.158	3.452
2017	2	Export	18.812.318	25.153.550	86.968.228	14.095.157	3.767.008
2018	1	Import	393.218	67.263	4.548.358	117.145.577	75
2018	2	Export	24.334.765	1.136.549	70.888.722	9.969.109	1.385.535
2019	1	Import	401.213	353.990	4.808.631	35.239.020	-
2019	2	Export	27.880.543	6.580.561	62.937.083	11.272.713	4.490.007

Sumber: Diolah dari Uncomtrade (*United Nation CommodityTrade*), 2021

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1 Teori dan Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Saat ini hampir tidak ada negara yang menutup ekonominya dengan dunia luar (*autarky*), setiap bangsa atau negara melakukan kegiatan perdagangan luar negeri (Todaro & Smith, 2011). Dasar dari perdagangan internasional terletak pada keragaman sumber daya alam maupun ekonomi yang dimiliki suatu bangsa, perbedaan kekayaan sumber daya tentu memberikan corak perekonomian masing-masing negara berbeda, perbedaan faktor sumber daya inilah yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional (Ekananda, 2015)

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai kegiatan pertukaran antara barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara yang lain berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak yang melakukan perdagangan (Boediono, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa suatu negara ikut dalam kegiatan perdagangan internasional

selain karena adanya perbedaan penguasaan sumber daya alam diantaranya adalah, keuntungan yang akan di dapatkan masing-masing negara apabila melakukan perdagangan, keinginan untuk meningkatkan produktivitas dan keinginan untuk memperluas pasar , membuka kerjasama baru baik dari sisi ekonomi, politik, budaya dengan negara lain (Ekananda, 2015).

Adanya aktivitas perdagangan internasional tentu memberikan dampak bagi negara-negara yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Perdagangan internasional akan memberikan dampak bagi negara pengekspor maupun negara pengimpor. Negara pengekspor akan mendapatkan keuntungan dari barang yang diperdagangkan dan memperoleh pasar, sedangkan negara pengimpor akan menerima barang yang dibutuhkan. Menurut Amanda & Aslami (2022) tidak hanya mendapatkan keuntungan dan barang yang dibutuhkan. Perdagangan internasional memberikan dampak yang luas bagi perekonomian suatu negara di antara nya adalah sebagai berikut :

1. Sumber pemasukan negara

Banyak negara yang melakukan perdagangan internasional mengandalkan ekspor, dan pajak impor sebagai sumber devisa negara. Selain sebagai kas masuk negara, kegiatan perdagangan internasional juga dapat menambah kemakmuran

suatu negara melalui kenaikan pendapatan masing-masing negara yang melakukan perdagangan.

2. Membuka kesempatan kerja lebih banyak

Kegiatan perdagangan internasional secara tidak langsung memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, karena ekspor menjanjikan *unlimited growth*, para pengespor dapat meningkatkan hasil produksi apabila berhasil mengembangkan inovasi ekspor. Dengan adanya kenaikan produksi, perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak sehingga permintaan terhadap pasar tenaga kerja akan bertambah.

3. Menciptakan spesialisasi dan efisiensi

Adanya perdagangan internasional akan menciptakan spesialisasi produksi sehingga negara tidak perlu menghasilkan semua barang dan jasa, namun negara dapat memproduksi barang atau jasa yang bisa diproduksi lebih efisien dari negara lain. Peningkatan efisiensi akan menyebabkan *cost of production* per unit turun, penurunan *cost of production* mengakibatkan harga turun, karena adanya penurunan harga maka penjualan akan naik sehingga bisa meningkatkan skala efisiensi.

4. Diversifikasi produk dan diversifikasi pasar

Ekspor yang sudah berkembang di pasar luar negeri akan meningkatkan daya saing produk. Apabila produk sudah dikenal secara luas maka permintaan terhadap barang tersebut dari pasar baru akan tercipta, sehingga pertumbuhan nilai ekspor akan meningkat.

5. Menstabilkan harga

Melalui perdagangan internasional, pergerakan harga dalam negeri dapat diminimalisir, jika harga dalam negeri mengalami lonjakan harga yang diakibatkan produksi yang lebih sedikit sementara permintaan yang terus meningkat maka kekurangan produksi di dalam negeri dapat dilakukan dengan cara mengimpor barang yang akan menstabilkan harga komoditas tersebut.

6. Mendorong kemajuan di bidang ilmu teknologi dan pengetahuan

Agar produk dapat dipasarkan secara luas dan berdaya saing, produsen harus meningkatkan mutu kualitas dari produknya. Peningkatan kualitas produk dapat dilakukan melalui penguasaan di bidang teknologi.

7. Memperbaiki neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Ditinjau dari aspek makro melalui pendapatan nasional, diasumsikan ekspor lebih besar daripada impor maka penerimaan devisa netto dari kegiatan ekspor akan lebih besar.

Motif Perdagangan

Keikutsertaan negara dalam perdagangan internasional didasarkan atas kehendak sukarela dan bebas (*free*) dari masing-masing pihak yang melakukan perdagangan Chacholiades (1978) dalam Hardono et al (2004). Perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak dari salah satu pihak akan mendapatkan keuntungan, dan pihak yang lain tidak merasa dirugikan, sehingga keputusan untuk melakukan perdagangan dengan pihak luar dianggap pilihan (*choice*).

Suatu negara yang menganut ekonomi tertutup (*autarky*) hanya akan bisa mengkonsumsi produk barang/ jasa dari hasil produksi negara itu sendiri, sebaliknya apabila negara berpartisipasi dalam keterbukaan ekonomi (*open economic*), negara tersebut tidak hanya akan menerima manfaat keuntungan dari barang/ jasa yang diperdagangkan namun juga memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi lebih besar dari kemampuan berproduksi (Hardono et al., 2004). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan harga relatif dari proses produksi yang mengarah pada spesialisasi. Harga relatif

muncul akibat perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki negara. Perbedaan penguasaan sumber daya dan skala ekonomi akan menjadi determinan daya saing perdagangan suatu negara di ruang lingkup secara global.

Konsep Ekspor

Secara sederhana ekspor mengacu pada nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan suatu negara dalam periode waktu tertentu dan dijual ke luar negeri. Ekspor adalah sebuah proses transportasi barang (komoditas) dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal melalui proses perdagangan. Umumnya proses ekspor adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengeluarkan barang dan jasa dari dalam negeri dan memasukannya ke negara lain. Kegiatan ekspor tidak hanya melibatkan pihak pengirim dan penerima namun juga melibatkan pihak bea cukai dari masing-masing negara.

Kegiatan ekspor merupakan komponen yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Penjualan yang dihasilkan dan diperdagangkan kepada negara lain mempunyai tujuan untuk memperoleh devisa negara. Suatu negara dapat mengeskpor barang-barang yang dihasilkan ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan

barang-barang yang dihasilkan negara pengekspor Lipsey (1993) dalam Kholifin (2013).

Penyebab ekspor dapat terjadi menurut Soekartawi (2003) dalam Marbun (2015) adalah :

1. Adanya kelebihan produksi di dalam negeri. Kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijakan ekspor.
2. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu barang dan jasa meskipun produksi barang tersebut masih kurang untuk konsumsi di dalam negeri.
3. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan di dalam negeri karena harga internasional lebih tinggi.
4. Sebagai bentuk kerja sama di bidang sosial maupun politik.
5. Barter produksi antar masing-masing negara.

Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional merupakan teori yang menjelaskan perdagangan internasional. Perdagangan adalah suatu konsep pertukaran barang/ jasa antara dua orang atau entitas, sementara perdagangan internasional adalah sebuah konsep pertukaran barang/

jasa dari dua negara yang berbeda. Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar dari pertukaran barang/ jasa, lalu kebijakan dalam perdagangan internasional, serta pengaruh dan dampak dari aktivitas perdagangan internasional (Hady, 2019). Dalam teori perdagangan internasional juga ditunjukkan manfaat dan keuntungan yang akan diterima suatu negara apabila melakukan membuka ekonominya dengan negara lain. Keuntungan yang didapat oleh masing-masing negara jika melakukan perdagangan internasional disebabkan perbedaan harga relatif yang berlaku.

Menurut Krugman (2003) dua alasan utama negara-negara melakukan perdagangan internasional yaitu:

1. Negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Artinya, sebagaimana individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan di mana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik.
2. Negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Artinya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala

yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

Perbedaan harga relatif dari masing-masing komoditi adalah cerminan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara sebelum adanya perdagangan internasional. Untuk menciptakan perdagangan internasional harga-harga relatif tersebut akan menyesuaikan sehingga terbentuk suatu titik keseimbangan baru (Salvatore, 2014). Tujuan utama dari perdagangan internasional adalah negara percaya bahwa negara akan menerima keuntungan dan manfaat dari perdagangan.

Menurut Ibrahim et al., (2016) suatu negara akan memperoleh paling tidak lima keuntungan yang akan di dapat : Pertama; keuntungan dari adanya pertukaran. Negara dapat memproduksi suatu produk yang melebihi permintaan di dalam negeri, sehingga kelebihan dari produksi tersebut dapat dijual keluar negeri (*export*). Sehingga negara akan memperoleh keuntungan sekaligus memperluas pasar secara global dari kegiatan ekspor. Dari sisi lain, apabila negara mengalami *excess demand*, maka negara dapat mengimpor suatu produk agar dapat memenuhi permintaan dalam negeri.

Kedua; terjadinya spesialisasi. Kecenderungan suatu negara berspesialisasi pada produk tertentu yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi karena adanya perdagangan internasional negara tidak

perlu memproduksi seluruh komoditi, kebutuhan yang tidak terpenuhi di dalam negeri dapat dilakukan dengan kegiatan impor, sebaliknya negara akan memperoleh surplus produksi jika melakukan spesialisasi.

Ketiga; keragaman preferensi produk. Keuntungan akan diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional adalah keragaman preferensi produk, konsumen akan diberikan pilihan yang lebih beragam, hal ini akan menaikkan tingkat utilitas individu dalam memilih produk yang akan dibeli.

Keempat; keragaman *endowment*. Setelah adanya perdagangan internasional dikarenakan pemenuhan terhadap suatu jenis produk yang tidak bisa dipenuhi sebelum adanya perdagangan internasional dapat terpenuhi, dan yang kelima yakni ; transfer teknologi. Tidak hanya sebagai alat pertumbuhan ekonomi keikutsertaan negara dalam perdagangan internasional akan memberikan dampak yang positif di bidang teknologi, kesempatan untuk memperluas pengetahuan di bidang teknologi dapat memberikan pemahaman baru seperti teknik produksi yang lebih efektif dan efisien.

Teori *Absolut Advantage* (Adam Smith)

Dikemukakan oleh salah seorang ekonom klasik asal Skotlandia di abad ke-18 yaitu Adam Smith, teori keunggulan absolut menjelaskan

bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan apabila negara melakukan berspesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan mutlak (Boediono, 2019). Teori ini di dasarkan pada besaran variabel rill (*pure theory*) artinya banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan dapat mencerminkan nilai suatu barang. Adam Smith mengatakan apabila suatu negara bisa memproduksi barang/jasa yang lebih efisien dan memiliki keunggulan mutlak maka negara tersebut dapat berspesialisasi dengan memproduksi barang/ jasa tersebut.

Dengan melakukan proses spesialisasi produksi maka sumber daya dari masing-masing negara akan dipergunakan secara efisien serta ouput yang dihasilkan akan meningkat (Yusdja, 2016). Adam Smith juga berpendapat bahwa seluruh negara yang melakukan perdagangan akan menikmati keuntungan dan manfaat dari perdagangan internasional. Sebab, menurut Adam Smith perdagangan internasional dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki suatu negara dan secara efektif dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh bangsa.

Teori *Comparative Advantage* (David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif adalah teori yang dikembangkan oleh salah seorang ekonom klasik David Ricardo pada tahun 1817. Berbeda dari teori Adam Smith yakni teori keunggulan absolut yang mengutamakan keunggulan mutlak yang dimiliki suatu negara untuk memproduksi suatu komoditi tertentu, teori keunggulan komparatif mengemukakan bahwa suatu negara masih bisa melakukan perdagangan internasional dan memperoleh keuntungan meskipun negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (Boediono, 2019).

Teori ini di dasarkan pada perbedaan harga relatif sebelum adanya perdagangan yang dicerminkan oleh produktivitas tenaga kerja masing-masing negara. Keunggulan komparatif akan diperoleh suatu negara jika negara tersebut melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Masing-masing negara memiliki perbedaan keunggulan komparatif, hal ini disebabkan karena penguasaan faktor produksi seperti (SDA, SDM, modal, penguasaan teknologi, kebudayaan) tiap negara berbeda (Ekananda, 2015).

Dengan berspesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif maka output produksi yang dihasilkan akan lebih banyak dan biaya produksi lebih rendah sehingga skala ekonomi yang

diharapkan akan dicapai. Menurut David Ricardo setiap negara akan mengekspor suatu produk barang atau jasa yang mempunyai keunggulan komparatif agar negara tersebut dapat memperoleh manfaat dari perdagangan, sebaliknya apabila negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi suatu jenis barang atau jasa maka negara tersebut dapat melakukan impor dari negara lain.

Teori Hecksher Ohlin (H-O)

Teori Heckscher dan Ohlin dapat disebut teori proporsi dan insensitas faktor produksi (Salvatore, 2014). Teori ini di dasarkan atas sejumlah asumsi :

- (1) Mobilitas komoditi bergerak secara bebas secara internasional,
- (2) Seluruh negara menggunakan teknologi yang sama dalam proses produksi,
- (3) Preferensi selera di semua negara sama,
- (4) Tidak ada skala ekonomi,
- (5) Persaingan sempurna,
- (6) Faktor biaya transportasi dihilangkan,
- (7) Seluruh sumber daya dipergunakan,

- (8) Faktor produksi dalam negeri bergerak, namun tidak bergerak secara internasional,
- (9) Negara memiliki *endowment factor* yang berbeda.

Atas asumsi tersebut maka, suatu negara akan memproduksi dan mengekspor suatu produk barang/jasa yang memanfaatkan secara efektif faktor produksi yang melimpah dan murah, sebaliknya negara akan mengimpor produk yang memerlukan insentif produksi relatif langka dan mahal. Teori ini menunjukkan bahwa di negara-negara yang memiliki kelimpahan atas faktor produksi tenaga kerja, serta upah tenaga kerja yang rendah dapat memproduksi komoditi yang bersifat padat karya sehingga dapat diekspor dengan harga yang relatif lebih murah (Darwanto, 2004). Demikian pula, jika negara mempunyai kelimpahan atas faktor produksi modal maka negara tersebut akan mengkhususkan diri untuk memproduksi komoditi yang bersifat padat modal. Sehingga negara dapat menggunakan kombinasi yang paling efisien untuk memproduksi suatu jenis komoditi.

Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi merupakan sebuah teori yang mengarah pada kebijakan yang bersifat komersial atau kebijakan dalam suatu perdagangan dengan menghapuskan atau menurunkan hambatan-

hambatan antarnegara yang telah memiliki kesepakatan untuk membentuk dan bergabung dalam integrasi ekonomi yang terbatas secara diskriminatif (Muslikhati, 2010). Selain itu, terdapat teori integrasi ekonomi kawasan yang dipengaruhi oleh pendekatan yang dikembangkan oleh Bela Balassa sejak tahun 1960, dengan beberapa tahapan yaitu: *free trade area*, *custom union*, *common market*, *economic and political union* (Afandi, 2011). Integrasi ekonomi pada umumnya memberikan keuntungan bagi negara berkembang karena tidak adanya peraturan-peraturan tertentu yang dapat menghalangi setiap negara dalam meningkatkan perekonomian, sehingga dalam menyepakati peraturan untuk diselaraskan demi membentuk tujuan yang sama dianggap hal yang menarik dan menguntungkan bagi masing-masing negara yang menjadi anggota (Wildani *et al.*, 2017).

Selanjutnya, (Amir *et al.*, 2018) menyebutkan bahwa pembentukan integrasi ekonomi pun dapat menimbulkan dampak-dampak kesejahteraan bagi negara anggota yang ikut serta, antara lain:

1. Dengan berkurangnya fungsi patrol perbatasan, jumlah kantor pabean dan lain sebagainya berdampak pada lebih hematnya biaya administrasi yang dikeluarkan.

2. Setelah terbentuknya integrasi ekonomi, biaya-biaya besar yang terdapat pada perdagangan internasional akan berkurang atau bahkan akan hilang.
3. Kondisi nilai tukar perdagangan bagi negara-negara yang tergabung dalam persekutuan akan mengalami perbaikan karena adanya efek diversifikasi yaitu penawaran produk ekspor yang mengalami peningkatan.

Perdagangan Intra Industri

Astria & Rahman(2015) berpendapat bahwa *Intra Industry Trade*(IIT) atau Perdagangan Intra Industri merupakan suatu konsep perdagangan internasional yang digunakan untuk mengukur ekspor dan impor industri yang sama dari negara lain. Salah satu studi empiris tentang perdagangan intra industri yang dikemukakan oleh Greenaway dan Millner pada tahun 1994 yang membagi IIT dalam 3 kategori yakni:

1. *Industry Specific*, dalam perdagangan intra industri terdapat banyak pengaruh dari faktor-faktor dalam penawaran dan permintaan spesifik dari suatu industri atau komoditi.

2. *Country Specific*, karakteristik mitra dagang mengambil peran dalam menentukan intensitas perdagangan intra industri dari suatu komoditi/industri.
3. *Policy Based*, dalam hal ini faktor-faktor kebijakan atau kelembagaan yang menjadi pengaruh bagi intensitas perdagangan intra industri.

Pada dasarnya, perdagangan negara-negara di dunia sebagian besar telah termasuk dalam perdagangan intra industri. Perdagangan intra industri dibagi ke dalam dua jenis yaitu: *pertama*, perdagangan intra industri horizontal (HIIT) yang merupakan kegiatan ekspor impor barang berdasarkan harga, kualitas, dan faktor yang sama dengan dasar teoritisnya yaitu diferensiasi produk horizontal. *Kedua*, perdagangan intra industri vertikal (VIIT) yaitu ekspor dan impor yang melibatkan faktor produksi yang berbeda dengan menggunakan barang yang dikategorikan pada sektor yang sama. Diferensiasi produk vertikal menjadi dasar teoritis untuk VIIT dan pada variasi produk terdapat perbedaan pada faktor intensitasnya (Afriandini & Hastiadi, 2018).

2.2 Referensi Terdahulu

Perhitungan derajat indeks Grubel-Lloyd pada penelitian ini menggambarkan beberapa kondisi perdagangan antar dua negara atau lebih dalam melaksanakan proses perdagangan antar negara. Beberapa study empiris memberikan bukti bahwa intra industry trade memberikan efek yang signifikan terhadap perdagangan antar negara walaupun menyiratkan sedikitnya perdagangan timbal balik antara kedua negara (Vidya & Prabheesh, 2019), dan kesamaan budaya memiliki efek positif terhadap perdagangan intra industri (Jing *et al.*, 2010).

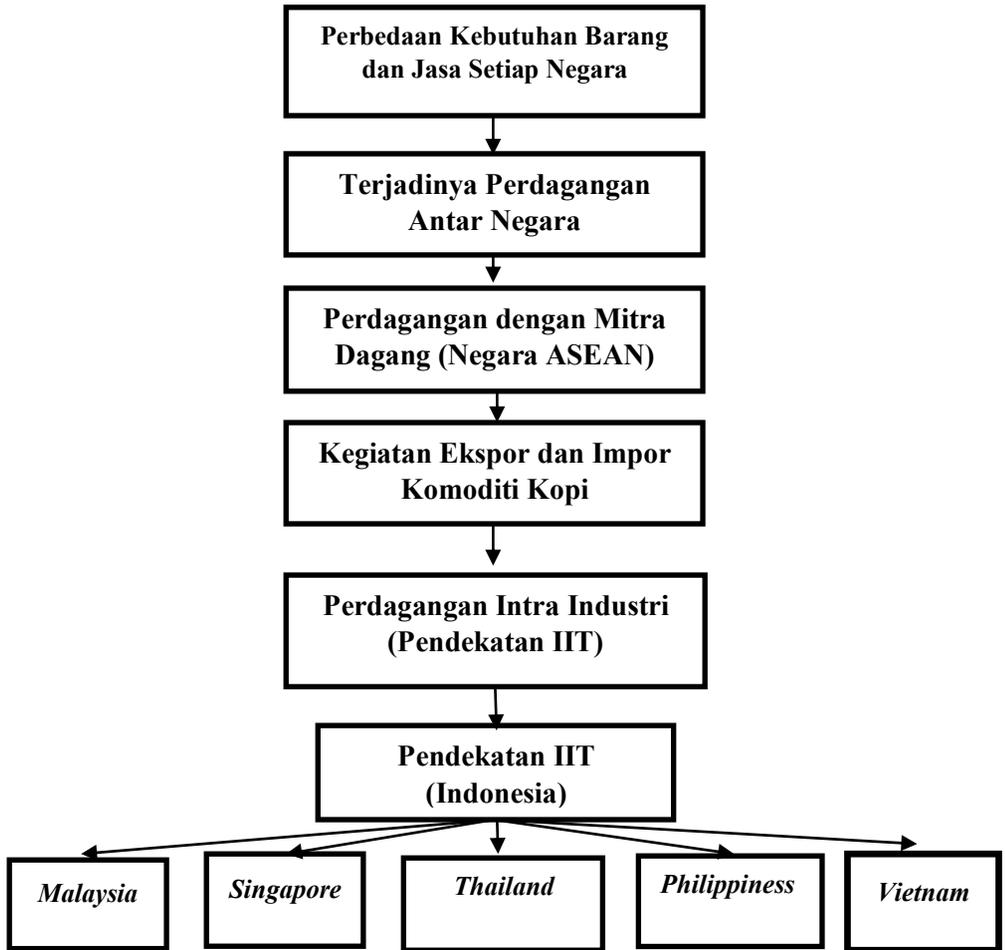
Penjelasan lain mengenai *intra industry trade* yakni barang atau industri apa yang diperdagangkan sangat mempengaruhi tingkat IIT yang dilakukan antar negara. Derajat level perdagangan intra industri produk pertanian dan olahannya di Negara Cina dengan mitra dagangnya tidak tinggi (Jing *et al.*, 2010), pada sektor industri manufaktur dengan tingkat integrasi yang berbeda-beda (Debora & Adi, 2017), sedangkan untuk semua sektor industri (SITC 0-9) memiliki indeks IIT yang tinggi (Muryani & Pratiwi, 2018).

Studi empiris mengenai ukuran dan penentu pengukuran perdagangan intra industri ini bervariasi, dimana ada faktor penentu

atau faktor yang mempengaruhinya atau tidak. Perbedaan GDP per capita dan jarak geografis memiliki efek negative terhadap perdagangan intra industri (Jing *et al.*, 2010), sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Faustino & Horacio, 2008) perbedaan GDP per capita dan jarak geografis memiliki efek positif terhadap perdagangan intra industri. Penelitian dari (Bato, 2014) dengan menggunakan metode Indeks Grubel dan Lloyd dan model gravity melalui regresi linear menunjukkan bahwa perbedaan GDP, perbedaan GDP/capita, jarak, dan tarif berhubungan negatif terhadap IIT dan Penelitian dari (Nisa, 2017) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa variabel jarak dan perbedaan PDB per kapita tidak mempengaruhi IIT. Teori IIT mengatakan bahwa jika jarak ekonomi antara kedua mitra dagang adalah kurang maka kita dapat mengharapkan lebih banyak IIT di antara mereka (Srivastava, 2015).

2.2 Kerangka Konseptual

Dari uraian diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE POLA PERDAGANGAN KOMODITI KOPI

Pola perdagangan komoditi kopi diukur dengan menggunakan indeks perdagangan intra industri (*Intra Industry Trade Index*) / (*Grubel Llyod Index*). *Intra Industry Trade Index* digunakan untuk mengukur derajat perdagangan antar negara yang bekerjasama/ mitra dagang seperti Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippines dengan rentan waktu tahun 2000 hingga tahun 2019.

Data yang disajikan diperoleh dari data sekunder yakni dari berbagai macam sumber seperti *United Nation Statistic Division* (UNDS) *Comtrade Database*, Badan Pusat Statistik (BPS), *Word Bank*, Kementerian Perdagangan dalam negeri serta sumber informasi lainnya seperti dari buku, artikel, jurnal dan internet dari tahun 2000-2019. Pada penelitian ini mencakup data aliran perdagangan komoditas kopi di Indonesia dengan negara mitra dagang seperti Malaysia, Singapore, Vietnam, Thailand, dan Philippines.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengukuran indeks perdagangan intra industri (*Intra Industry Trade Index*) / (*Grubel Llyod Index*). *Intra Industry Trade*

Intra Industry Trade

Index digunakan untuk mengukur derajat perdagangan antar negara yang bekerjasama/ mitra dagang.

Indeks Grubel-Llyod ini digunakan untuk menghitung nilai indeks IIT berdasarkan katagori SITC (*Standard International Trade Classification*). Ada beberapa cara yang digunakan untuk menghitung besarnya indeks IIT, salah satu nya dengan menggunakan Grubel-Llyod Index sebagai berikut:

$$\frac{(\quad) \quad | \quad |}{(\quad)}$$

Dimana:

= Perdagangan Intra Industri Produk k antara negara i

dan negara j

= Ekspor produk k dari negara i ke negara j

= Impor produk k dari negara i ke negara j

i = Negara reporter

j = Negara Partner

k = Jenis Produk

Hasil yang akan diperoleh dari indeks perdagangan intra industri ini akan digunakan sebagai indikator perdagangan Indonesia dengan negara mitra dagang (Negara kawasan ASEAN yakni

Intra Industry Trade

Malaysia, Singapore, Thailand, Vietnam dan Philippine). Indeks yang dihasilkan dari perdagangan antar negara ini akan menunjukkan apakah perdagangan dalam produk tersebut bersifat *one way trade* ataupun sebaliknya. Derajat tingkatan integrasi akan ditentukan berdasarkan klasifikasi nilai *Intra Industry Trade Index* berikut ini (Austria, 2004):

Tabel 3 1 Klasifikasi Nilai *Intra Industry Trade Index*

Nilai IIT	Klasifikasi
0.00	<i>One Way Trade</i> (Tidak ada integrasi)
0.00 – 24.99	<i>Weak Integration</i> (Integrasi lemah)
25.00 – 49.99	<i>Mild Integration</i> (Integrasi sedang)
50.00 – 74.99	<i>Moderately Integration</i> (Integrasi agak kuat)
> 75.00	<i>Strong Integration</i> (Integrasi kuat)

Sumber: Austria, 2004

BAB IV

PENDEKATAN INTRA INDUSTRI TRADE

Indeks *Intra Industry Trade* Indonesia dengan Negara Mitra Dagang

Meningkatnya perdagangan internasional antar negara mengakibatkan adanya kemajuan teknologi dan peningkatan globalisasi. Perdagangan yang sebelumnya dilakukan hanya antar daerah, sekarang sudah banyak dilakukan dengan perdagangan antar negara. Perbedaan jenis produksi barang yang dihasilkan dapat teratasi dengan adanya perdagangan antar negara. Perbedaan faktor produksi tiap negara dapat memungkinkan adanya keunggulan komperatif dan mengakibatkan terjadinya diferensiasi produk (Lloyd & Lee, 2002).

Setiap negara yang menjalankan perdagangan intra industri dapat menimbulkan keuntungan karena negara dapat memiliki berbagai jenis barang yang tersedia. Hasil perhitungan indeks *Intra Industry Trade* (IIT) dapat digunakan sebagai indikator dari integrasi yang terjadi pada komoditi kopi. Derajat integrasi dapat ditentukan berdasarkan klasifikasi rentan nilai IIT indeks yang digunakan pada penelitian (Austria, 2004).

Hasil perhitungan indeks *Intra Industry Trade* (IIT) pada tahun 2000- 2019 secara umum terjadi cukup kuat yang berarti perdagangan komoditas kopi Indonesia dengan negara mitra dagang nya cukup terintegrasi. Secara umum perdagangan intra industri komoditi kopi antara Indonesia dengan Vietnam berada pada level yang paling kuat, sedangkan perdagangan intra industri komoditi kopi antara Indonesia dengan mitra dagang Philippines berada pada level yang paling lemah.

Secara spesifik, ditemukan bahwa perdagangan komoditi kopi dengan negara mitra dagang Philippines memiliki indeks rata-rata 0,662 kategori *Weak Integration* (Integrasi lemah). Berdasarkan sumber data dari *UN Comtrade* bahwa impor komoditas kopi HS 0901 dari Philippines ke Indonesia dalam periode 2000 hingga 2019 hanya tersedia dalam beberapa tahun saja diantaranya tahun 2003, 2010, 2017, dan 2018. Sedangkan untuk tahun-tahun lainnya jika dilihat dari data tersebut tidak ada kegiatan impor komoditas kopi dari Filipina ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Adanya kekuatan gabungan ekonomi global dan perubahan iklim yang merupakan hambatan dalam proses produksi kopi di Philippines, sehingga negara ini lebih banyak melakukan kegiatan impor kopi dibandingkan ekspor kopi terhadap negara *patner* khususnya Indonesia (Ang, 2011).

2. Indonesia dan Philippines pernah saling mengenakan hambatan perdagangan, yakni *special safeguard* (SSG) pada tahun 2018 yang diberlakukan oleh pemerintah Philippines. Tindakan pengamanan perdagangan itu antara lain dilatarbelakangi oleh neraca perdagangan Philippines yang defisit terhadap Indonesia. Selain itu, Manila, ibukota negara Philippines merasa bahwa Jakarta telah mengganjal pemasukan produk pertanian Philippines ke pasar Indonesia (Sari, 2019).
3. Philippines tidak memiliki infrastruktur pemrosesan, gudang, dan perdagangan kopi. Petani dibiarkan sendiri-sendiri. Selain itu, terdapat cuaca ekstrem dan urbanisasi yang cepat telah berdampak pada industri kopi. Sehingga dalam beberapa tahun negara Philippines belum menghasilkan cukup untuk mendukung konsumsi negaranya sendiri (Soque, 2018).
4. Produksi kopi Philippines di pasar dunia tahun 2011 diproyeksikan turun sebanyak 5-6 persen karena terus bergesernya petani kopi ke komoditas yang lebih tinggi. Terjadinya penebangan pohon kopi non-produktif, serta konversi perkebunan kopi untuk penggunaan non-pertanian. Selain itu, adanya kekurangan tenaga kerja untuk panen kopi karena

peralihan dari pertanian ke pertambangan yang berkontribusi pada penurunan produksi kopi di tahun 2011 (Ang, 2011).

Tabel 4 1 *Intra Industry Trade* Indonesia – Negara Mitra Dagang Komoditi Kopi

Negara	Indeks IIT	Kategori
IND_Singapore	0,00 > 24,99	<i>Weak Integration</i> (Integrasi lemah)
IND_Thailand	50,00 - 74,99	<i>Moderately Integration</i> (Agak Kuat)
IND_Malaysia	0,00 > 24,99	<i>Weak Integration</i> (Integrasi lemah)
IND_Vietnam	> 75,00	<i>Strong Integration</i> (Integrasi Kuat)
IND_Philippines	0,00 > 24,99	<i>Weak Integration</i> (Integrasi lemah)

Sumber: Comtrade.un.org/data, 2021 (data diolah)

Selain Philippines, negara mitra dagang lainnya seperti Singapore dan Malaysia juga terkategori integrasi lemah (*Weak Integration*). Singapore memiliki rata-rata indeks IIT sebesar 4,782 dan Malaysia sebesar 4,272. Rendahnya nilai tersebut dikarenakan nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor komoditi kopi, Indonesia lebih banyak mengekspor ke Singapore dan Malaysia dibandingkan Indonesia mengimpor kopi di negara tersebut.

Penemuan tingkat integrasi yang kuat (*Strong Integration*) berada pada negara mitra dagang yakni Vietnam, dan Thailand dengan kategori agak kuat (*Moderately Integration*). Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2013) bahwa *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi dalam kawasan ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional. Perkembangan yang terkait dengan AFTA adalah adanya kesepakatan untuk menghapuskan semua bea masuk impor barang bagi negara-negara ASEAN khususnya diantara negara Vietnam, Thailand dan Indonesia pada tahun 2015. Cukup kuatnya integrasi antara Vietnam dan Thailand terhadap Indonesia pada komoditas kopi dikarenakan adanya beberapa kerjasama dalam bidang ekonomi yang terbentuk antar negara-negara tersebut seperti AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau AEC (*ASEAN Economic Community*).

Terdapat beberapa alasan negara Vietnam memiliki integrasi yang cukup kuat terhadap Indonesia pada komoditi kopi, yaitu sebagai berikut:

1. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki peluang dalam pengembangan pengolahan kopi, karena selain mempunyai pasar yang besar juga didukung dengan potensi ketersediaan bahan baku yang melimpah. Indonesia juga dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia berdasarkan keragaman indikasi geografisnya sehingga menarik minat beberapa negara yang salah satunya yakni Vietnam untuk meningkatkan integrasi perdagangan terhadap Indonesia pada komoditi kopi walaupun kedua negara ini tergolong sebagai negara pengekspor komoditi kopi terbesar di ASEAN bahkan di tingkat dunia.
2. Kualitas kopi Vietnam masih kalah dengan kualitas kopi Indonesia sehingga meskipun adanya persaingan yang ketat kedua negara ini masih menjalin integrasi perdagangan khususnya pada komoditi kopi. Dalam penelitian Atmadji *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa peminum kopi Malaysia lebih menyukai kopi Indonesia dibanding kopi Vietnam. Bagi peminum kopi Malaysia, kopi Vietnam hanya merupakan minuman kopi selingan dan tetap memilih kopi Indonesia sebagai minuman kopi utamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi Indonesia

adalah kopi yang berkarakter kuat dibandingkan dengan kopi Vietnam.

3. Winata(2021)mengatakan bahwa Vietnam merupakan mitra perdagangan terbesar keempat di kawasan ASEAN bagi Indonesia. Nilai perdagangan kedua negara ini hampir dua kali lipat dalam lima tahun terakhir. Selain itu, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia(2021) menyebutkan bahwa Vietnam tercatat menjadi negara tujuan ekspor ke-11 dan sumber impor ke -12 terbesar bagi Indonesia pada tahun 2018 termasuk di dalamnya yang mencakup ekspor dan impor komoditi kopi.

Selain itu, adapun alasan Negara Thailand memiliki integrasi yang cukup kuat terhadap Indonesia pada komoditi kopi, diantaranya:

1. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Indonesia (2020)bahwa Thailand merupakan salah satu negara yang tergolong menjadi konsumen kopi yang besar. Hal ini dikarenakan minum kopi telah menjadi tradisi bagi penduduknya. Dalam acara *Bangkok International Trade & Exhibition Centre* (BITEC) yang diadakan di Thailand pada tahun 2020, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan ikut mensupport dalam pameran tersebut

yakni di *Thailand Coffee, Tea & Drink*. Pameran tersebut dihadiri Wakil Duta Besar Republik Indonesia, Atase Perdagangan Bangkok dan para staf/fungsi ekonomi KBRI Bangkok, Thailand sekaligus diikuti oleh para pelaku usaha perkebunan asal Indonesia antara lain PT. Sarinah Mega Perkasa dari Makasar, Sulawesi Selatan (produknya berupa Kopi), PT. Sahabat Mitra Strategis dari Jakarta (produk berupa Kopi, Stevia), PT. Bejana Kasih Sempurna dari Jakarta (produk berupa Kopi mamasa/La Mamasa). Melalui event Thailand Coffe, Tea, & Drink yang ke-14 tersebut, produk kopi Indonesia berhasil menarik perhatian bahkan pada beberapa negara lain, terkhusus kopi dari PT. Bejana Kasih Sempurna dengan produk Kopi La Mamasa yang diminati 11 negara yang salah satunya yaitu Thailand. Sekitar 70 persen *buyer* potensial berasal dari Thailand dan banyak meminati kopi La Mamasa jenis robusta khususnya untuk memasok kebutuhan kedai kopi di Thailand yang mulai menjamur dikalangan anak muda.

2. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2013) mengemukakan bahwa walaupun Thailand memiliki produk olahan kopi sendiri yakni Kopi Gajah, namun Indonesia juga memiliki produk olahan kopi sendiri dengan cita rasa dan *brand*

kopi yang berbeda dengan negara lain khususnya di negara Thailand, yakni seperti Kopi Luwak, Kopi Toraja, Kopi Gayo, Kopi Mandheling, dan Sumatra Lintong. Keunikan aroma dan r a s a K o p i L u w a k m e m b u a t K o p i L u w a k " *Most Exspensive Coffee in the World*" . K o n s u m e n T h a i menyukai *green bean* Kopi Luwak dengan beberapa alasan diantaranya:

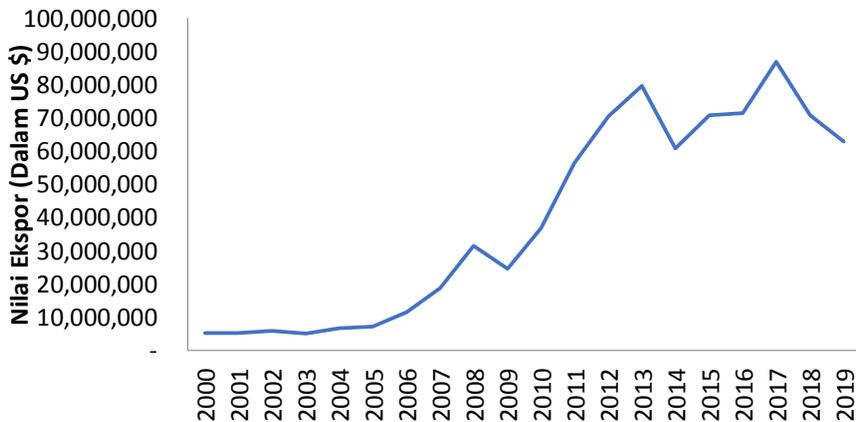
- ☒ Lebih tahan lama. Jika *roasted bean* hanya bertahan kesegarannya dalam waktu 1 sampai 3 bulan, *green bean* Kopi Luwak mampu bertahan hingga 2 sampai 3 tahun jika disimpan dengan cara yang tepat.
- ☒ *Roasting profile* dapat ditentukan sesuai selera pasar konsumen retail. Selera konsumen dibedakan atas *roasting profile very dark*, *City Roast*, dan *Full City Roast*.
- ☒ Keaslian Kopi Luwak dapat dilihat dari *green bean* nya. *Green bean* Kopi Luwak memiliki ciri khas sendiri dibandingkan dengan biji kopi biasa, misalnya dari bentuknya yang bersih, agak besar merata antara satu dengan lainnya, bagian kulit ari yang menempel kebanyakan dengan warna *peach*, dan baunya yang lebih harum seperti pandan.

Harga beli yang lebih relatif murah dibandingkan harga beli dalam bentuk *roasted bean* atau bubuk.

Kopi merupakan komoditas global yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman terpopuler di dunia. Permintaan ekspor atas komoditi ini sangat banyak sekali diberbagai belahan dunia, salah satunya Malaysia. Volume ekspor yang semakin meningkat menjadikan Malaysia negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus meningkat menjadi peluang Indonesia untuk memperkuat pangsa pasarnya di Malaysia.

Berdasarkan data yang dihimpun menunjukkan bahwa tren ekspor komoditi kopi asal Indonesia terus meningkat dengan nilai yang cukup menggembirakan yakni senilai Rp 973 miliar dari total ekspor dan menyerap 43,2 persen pangsa pasar kopi Indonesia (Sihombing, 2014). Tren positif yang ditimbulkan dari komoditi kopi Indonesia ini dikarenakan banyaknya peminat aneka produk kopi asal Indonesia dan menjamurnya kedai kopi di negara jiran tersebut. Masyarakat Malaysia menganggap bahwa kopi milik Indonesia memiliki keanekaragaman cita rasa terbesar di dunia dan memiliki jenis kopi yang bervariasi. Bahkan bisa dikatakan bahwa kopi Indonesia merupakan kopi paling enak di dunia (Sihombing, 2014).

1. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia



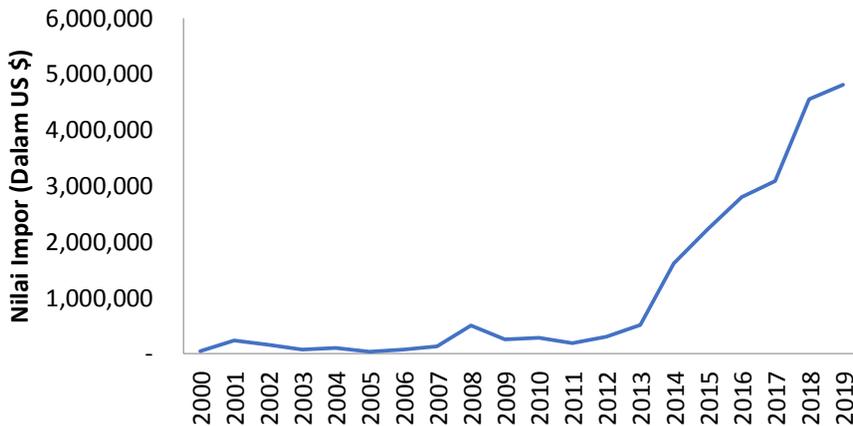
Gambar 4.1 Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia

Dampak dari pengaruh produk kopi dari barat membuat Malaysia menjadi negara pengkonsumsi kopi yang cukup besar. Berkembangnya kedai kopi dari barat merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya penduduk Malaysia gemar untuk mengkonsumsi kopi, sehingga tidak heran jika konsumsi kopi di Malaysia terus meningkat.

Berdasarkan nilai ekspor komoditi kopi Indonesia terhadap Malaysia selama 20 tahun terakhir (2000 hingga 2019) memiliki tren yang meningkat. Kebutuhan komoditi kopi Malaysia yang semakin meningkat mengakibatkan permintaan atas kopi Indonesia juga semakin meningkat karena Indonesia merupakan pemasok utama

komoditi kopi di Malaysia dan citarasa kopi Indonesia memang berbeda serta banyak digemari di Negri Jiran tersebut. Komoditi kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Malaysia (Setiawan & Sugiarti, 2016). Sesuai dengan teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa semakin tinggi volume produksi akan mengakibatkan semakin tinggi pula volume ekspor yang dilakukan. Semakin meningkatnya jumlah produksi dalam negeri menyebabkan bertambahnya pasokan kopi dalam negeri bahkan dapat berlebih. Kelebihan jumlah produksi akan mendorong meningkatnya penawaran ekspor. Jika semakin tinggi harga kopi Indonesia ke Malaysia maka semakin tinggi pula volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia.

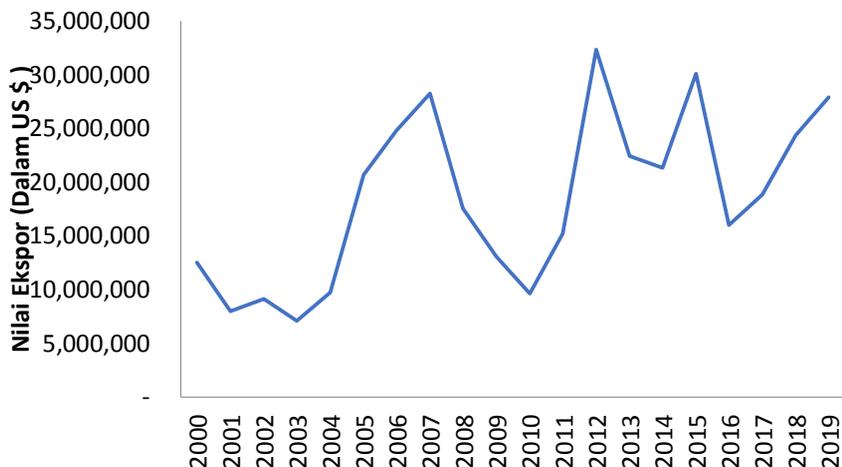
Peningkatan harga ekspor yang terjadi akan mendorong produsen kopi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspornya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran yakni apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan akan naik juga.



Gambar 4. 2 Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia

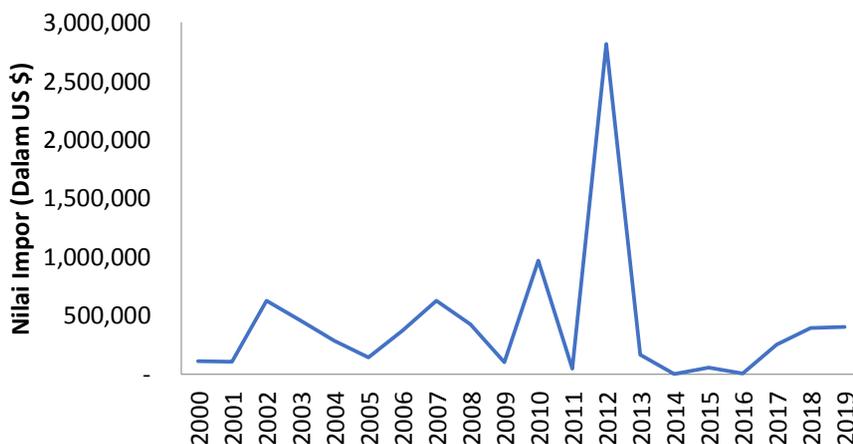
Berbeda dengan nilai ekspor komoditi kopi yang berfluktuatif, nilai impor komoditi Kopi Indonesia Terhadap Malaysia cenderung meningkat. Tahun 2000 hingga tahun 2013 nilai tersebut cenderung rendah dan terus meningkat mulai tahun 2014 hingga tahun 2019. Peningkatan ini diakibatkan oleh meningkatnya produksi kopi di Malaysia dan mulainya petani kopi Malaysia mengembangkan komoditi kopi dengan adanya peluang komoditi kopi yang semakin digemari. Walaupun produksi kopi di Malaysia tidak terlalu tinggi dan kualitas kopi tidak terlalu baik, Malaysia tetap mengembangkan produksi kopi dari Indonesia menjadi lebih baik dengan cara pengemasan yang bagus dan cita rasa yang ditimbulkan.

2. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore



Gambar 4.3 Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore

Untuk menopang produksi kopi dengan kualitas yang baik dan meningkatkan produktivitas yang tinggi maka peran pemerintah Indonesia sangat diperlukan. Salah satu peran pemerintah dalam memajukan produksi kopi dengan kualitas baik dan produktivitas yang tinggi dengan cara memperluas perkebunan kopi Indonesia yang potensial agar dapat memproduksi kopi dengan optimal, dan meremajakan perkebunan tua melalui program intensifikasi (Kemlu.go.id, 2021).

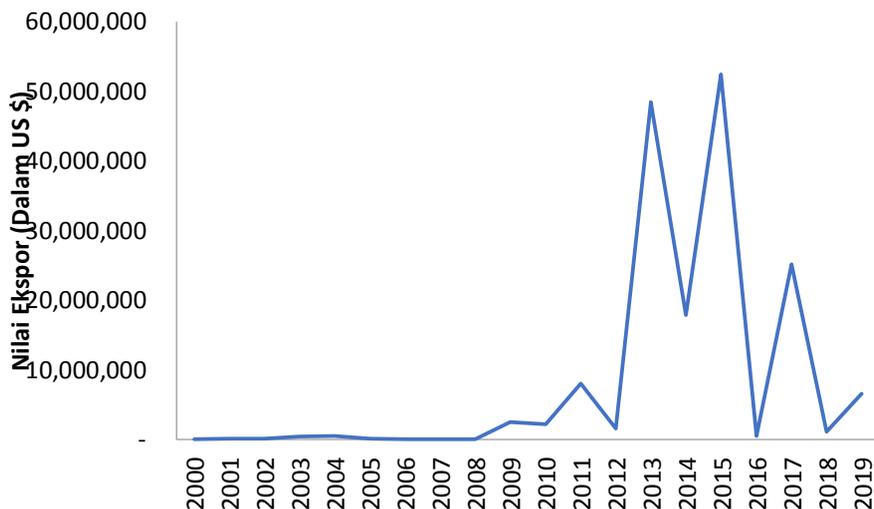


Gambar 4.4 Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Singapore

Kopi menjadi komoditas yang sangat populer di masyarakat Indonesia dan Vietnam merupakan salah satu pemasok terbesar kopi bagi Indonesia yang diikuti dengan pasokan kopi dari Brazil. Berbeda dengan nilai ekspor kopi Indonesia terhadap Singapore, nilai impor kopi Indonesia terhadap Singapore memiliki kecenderungan dalam angka yang rendah. Volume impor komoditi kopi Indonesia dari Singapore yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 kemudian tahun berikutnya kembali menurun. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2012 impor kopi Indonesia mencapai angka yang tertinggi yakni sebesar 52.645 ton

atau senilai US\$ 117. 175 ribu, salah satu negara importirnya yakni berasal dari Singapore.

3. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand

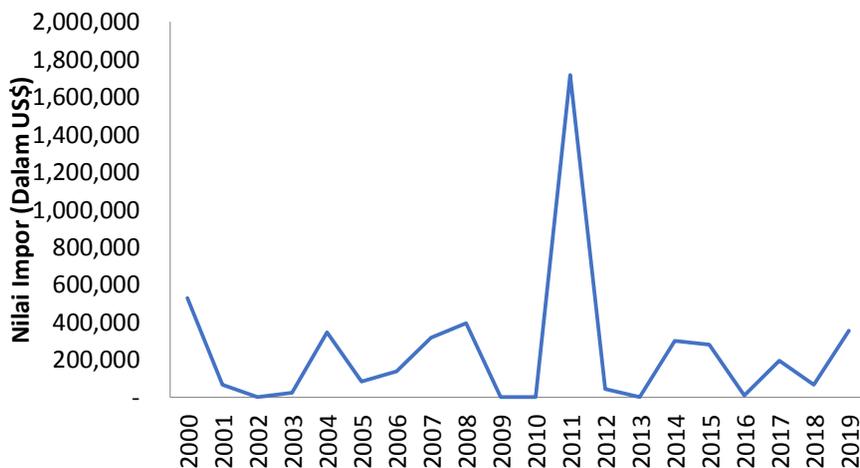


Gambar 4.5 Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan(2020) menyebutkan bahwa salah satu negara yang tergolong sebagai konsumen kopi yang cukup besar adalah Thailand. Kondisi ini terjadi karena minum kopi sudah menjadi tradisi bagi penduduk negara tersebut. Dalam kurun waktu 20 tahun yakni dari 2000 hingga 2019, ekspor komoditi kopi Indonesia terhadap Thailand mengalami kondisi yang terbilang tidak stabil. Kopi Indonesia hanya menguasai pasar

kopi Thailand dalam angka yang berkisar 3 persen karena sebagian besar pasokan kopi di negara ini didominasi oleh kopi Vietnam yakni sekitar 80 persen, seperti yang terlihat pada Gambar. di tahun 2000 hingga 2008 nilai ekspor komoditi kopi Indonesia ke Thailand sangat rendah. Kemudian pada tahun berikutnya, walaupun dalam kondisi yang berfluktuasi setidaknya mulai mengalami peningkatan.

Namun, komoditi kopi Indonesia masih memiliki potensi untuk memperluas dan mengembangkan pasarnya di negara Thailand terkhususnya untuk produk kopi olahan Indonesia. Walaupun Thailand sendiri memiliki produk olahan lokal yaitu kopi Gajah, akan tetapi Indonesia juga mempunyai *brand* dan cita rasa yang berbeda seperti kopi Toraja, kopi Luwak, kopi Gayo, Sumatra Lintong, dan kopi Mandheling. Dalam hal ini konsumen dari Thailand lebih menyukai *green bean* kopi Luwak karena keunikan rasa dan aromanya (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Selain itu, salah satu negara tujuan ekspor kopi Indonesia yang memiliki kontribusi cukup signifikan adalah negara Thailand. Selama periode 20 tahun penelitian, capaian ekspor tertinggi ke negara Thailand terjadi pada 2015 yakni sebanyak 29.305 ton kopi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

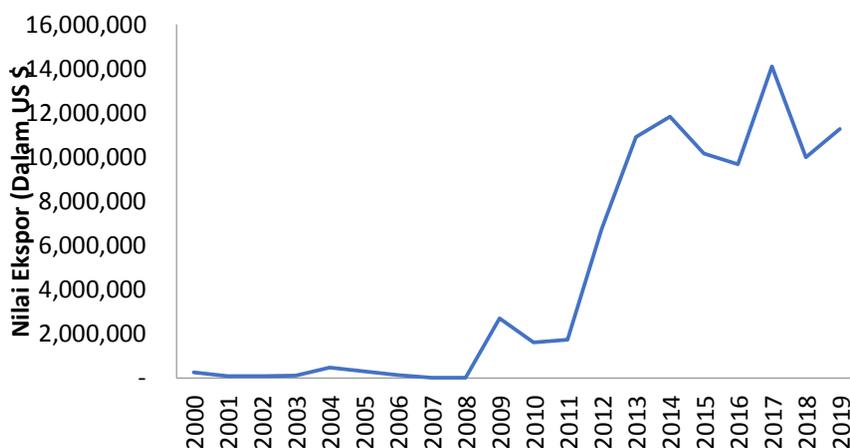


Gambar 4.6 Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Thailand

Volume impor komoditi kopi Indonesia tidaklah lebih besar dibandingkan dengan volume ekspornya sehingga kondisi ini selalu mendorong pencapaian surplus pada neraca perdagangan Indonesia. Terlihat dari gambar di atas bahwa tingkat impor kopi Indonesia dari negara Thailand masih termasuk dalam angka yang rendah. Pasokan kopi Thailand ke Indonesia hanya sebesar 1 persen sedangkan yang lebih banyak menguasai pangsa pasar kopi Thailand adalah negara Amerika Serikat yakni sebesar 54 persen (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021). Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat impor komoditi kopi Indonesia dari Thailand yaitu Indonesia merupakan negara yang memiliki luas tanaman dan menghasilkan

kopi terbanyak di kawasan Asia Tenggara dengan luas sebesar 1, 25 juta hektar atau berkontribusi sebesar 60, 97 persen dari luas rata-rata total. Sementara negara Thailand hanya berkontribusi sebesar 2,41 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

4. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam



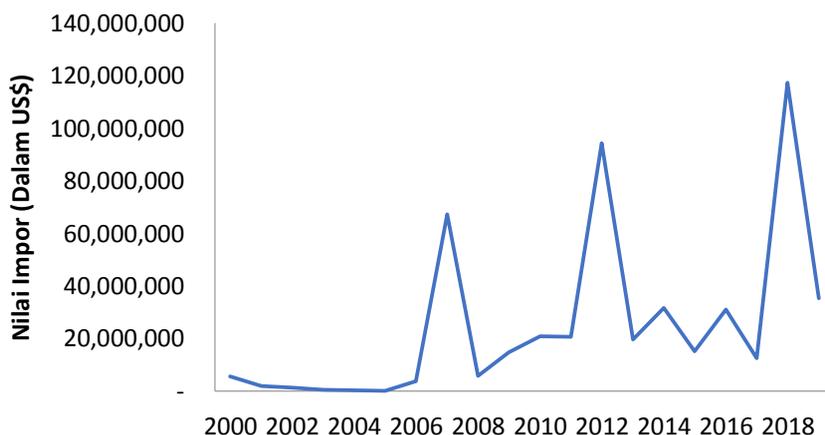
Gambar 4. 7 Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam

Dalam periode 2000-2019 pasokan kopi Indonesia yang diekspor ke Negara Vietnam cenderung terus mengalami peningkatan walaupun dalam keadaan yang berfluktuatif. Dalam penelitian (Atmadji *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa adanya peningkatan ekspor kopi Indonesia tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang

salah satunya yakni dari kualitas kopi Vietnam yang masih kalah dengan kualitas kopi Indonesia sehingga meskipun adanya persaingan yang ketat kedua negara ini masih menjalin integrasi perdagangan khususnya pada komoditi kopi. Dalam hal ini, karakter kopi Indonesia lebih kuat dibandingkan dengan kopi Vietnam.

Selanjutnya, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia(2019)juga mengungkapkan bahwa Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia berdasarkan keragaman indikasi geografisnya sehingga menarik minat beberapa negara termasuk Vietnam untuk meningkatkan integrasi perdagangan terhadap Indonesia pada komoditi kopi walaupun kedua negara ini tergolong sebagai negara pengekspor komoditi kopi terbesar di ASEAN bahkan di tingkat dunia. Selain itu, Indonesia memiliki peluang dalam pengembangan pengolahan kopi, karena selain mempunyai pasar yang besar juga didukung dengan potensi ketersediaan bahan baku yang melimpah. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa Vietnam tercatat menjadi negara tujuan ekspor ke-11 Indonesia pada tahun 2018. Negara Vietnam juga merupakan mitra perdagangan terbesar keempat di kawasan ASEAN bagi Indonesia. Nilai perdagangan kedua negara ini hampir dua kali lipat dalam lima tahun terakhir (Winata, 2021). Pada tahun 2016-2017 kopi

impor di Indonesia yang dalam bentuk segar dan olahan sangat dominan berasal dari Vietnam dengan pangsa pasar kopi impor rata-rata sebesar 75, 77 persen (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

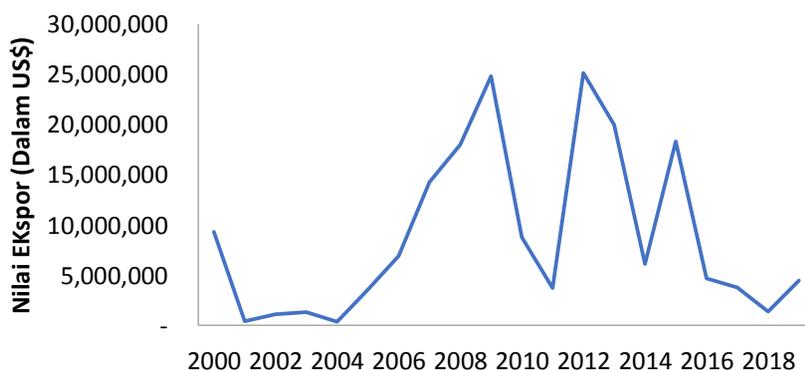


Gambar 4. 8 Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Vietnam

Pada kenyataannya walaupun Indonesia memiliki luas areal tanaman kopi terbesar di kawasan Asia Tenggara, namun produksi kopi Indonesia masih lebih rendah daripada produksi kopi yang berasal dari Vietnam. Pada tahun 2013, produksi kopi Indonesia hanya mencapai 563 kg per hektar dengan luas lahan panen sebesar 1, 2 juta hektar. Berlainan dengan Vietnam yang mampu memproduksi kopi hingga 2.499 kg per hektar dari luas lahan panen yang hanya sebesar 584 ribu hektar. Dengan kata lain, Vietnam telah mampu

memproduksi hingga dua kali jumlah produksi kopi Indonesia (Ginting & Kartiasih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha tani dan produktivitas kopi Vietnam sudah lebih baik dibandingkan dengan Indonesia sehingga tidak menutup peluang bagi Indonesia untuk menerima pasokan (mengimpor) kopi dari negara lain khususnya Vietnam (Sinta *et al.*, 2017). Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa nilai impor komoditi kopi di Indonesia dari Vietnam secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga 2019 meskipun di tahun terakhir terjadi penurunan. Produktivitas kopi Indonesia yang kurang optimal berpotensi menyebabkan berkurangnya stok komoditi kopi yang dapat ditawarkan pada negara-negara pengimpor.

5. Ekspor – Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines



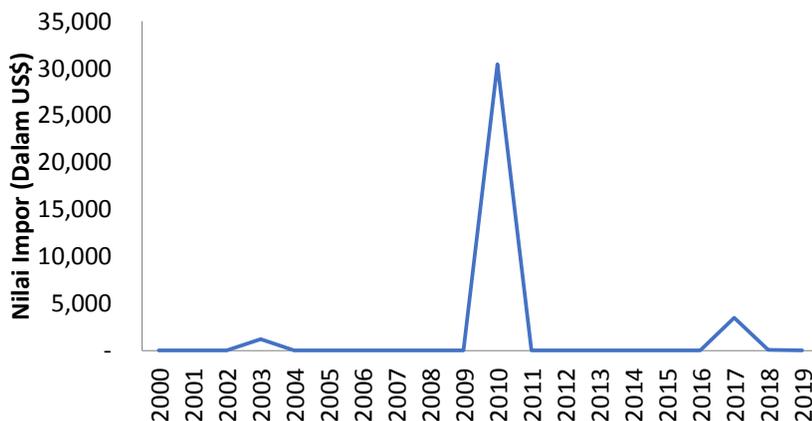
Gambar 4. 9 Nilai Ekspor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines

Saat ini, Indonesia tergolong sebagai negara pemasok kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dilihat dari total produksinya, proporsi komoditi kopi Indonesia yang diekspor mencapai 67 persen, sementara sisanya dipergunakan untuk konsumsi domestik. Salah satu negara yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia dalam lingkup ASEAN adalah Philippines. Produk ekstrak kopi Indonesia yang di ekspor ke Philippines dimulai tahun 2003 sebesar US\$ 43 ribu. Dengan tren sebesar 71, 16 persen per tahun, ekspor tersebut pada tahun 2013 mencapai US\$ 1, 23 juta. Philippines sendiri merupakan net-importir kopi dengan pertumbuhan konsumsi terbesar di Asia Tenggara dengan konsumsi per tahun mencapai 100 ton (Sahat *et al.*, 2016).

Jika dilihat dari data ekspor Indonesia ke Philippines pada komoditi kopi selama tahun 2000 hingga 2019 tergambar mengalami keadaan yang terus naik turun (fluktuatif). Pada 2009-2015 rata-rata jumlah kopi Indonesia yang masuk ke Philippines tergolong cukup tinggi. Hal ini dikarenakan produksi kopi Philippines di pasar dunia tahun 2011 diproyeksikan turun sebanyak 5-6 persen karena terus bergesernya petani kopi ke komoditas yang lebih tinggi. Terjadinya penebangan pohon kopi non-produktif, serta konversi perkebunan kopi untuk penggunaan non-pertanian. Selain itu, adanya kekurangan

tenaga kerja untuk panen kopi karena peralihan dari pertanian ke pertambangan yang berkontribusi pada penurunan produksi kopi (Ang, 2011). Ditambah lagi dengan kondisi di negara ini yang tidak memiliki infrastruktur pemrosesan, gudang, dan perdagangan kopi serta terdapat cuaca ekstrem dan urbanisasi yang cepat telah berdampak pada industri kopi lokal. Sehingga dalam beberapa tahun negara Philippines belum menghasilkan cukup untuk mendukung konsumsi negaranya sendiri (Soque, 2018).

Namun, pada tahun berikutnya mulai terjadinya penurunan pada ekspor kopi Indonesia ke Philippines. Terutama pada tahun 2018, pemerintah negara tersebut memberlakukan kebijakan *Special Safeguard* (SSG) terhadap impor kopi instan yang berasal dari Indonesia dari PT. Mayora Indah Tbk. Penerapan kebijakan ini dilakukan karena pasokan kopi instan Indonesia dianggap mengancam produksi dari petani lokal mereka karena kopi instan Indonesia telah mendominasi pasar produk lokal negara tersebut. Kebijakan ini juga digunakan untuk melindungi pasar dan industri di negara Philippines atau disebut sebagai bentuk proteksionisme industri negara tersebut (Anggraini, 2021).

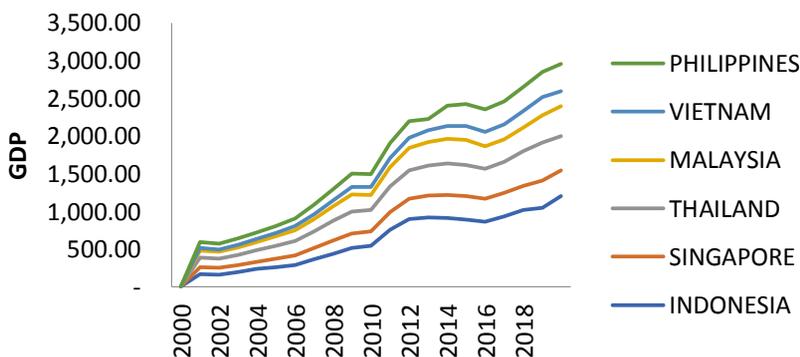


Gambar 4. 10 Nilai Impor Komoditi Kopi Indonesia Terhadap Philippines

Indonesia dan Philippines merupakan dua negara yang menjalin hubungan dalam perdagangan internasional yang juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kegiatan ekspor dan impor antar keduanya. Nilai impor komoditi kopi Indonesia cenderung rendah selama tahun 2000 sampai 2019. Rendahnya nilai impor tersebut dikarenakan Indonesia dan Philippines pernah saling mengenakan hambatan perdagangan, yakni *Special Safeguard (SSG)* pada tahun 2018 yang diberlakukan oleh pemerintah Philippines. Tindakan pengamanan perdagangan itu antara lain dilatarbelakangi oleh neraca perdagangan Philippines yang defisit terhadap Indonesia. Selain itu, Manila, ibukota negara Philippines merasa bahwa Jakarta

telah mengganjal pemasukan produk pertanian Philippines ke pasar Indonesia(Sari, 2019). Pada tahun 2010 terjadi peningkatan impor kopi Indonesia dari Philippines dan di tahun ini menjadi nilai impor tertinggi dalam periode 20 tahun penelitian. Terkait dengan hal tersebut bahwa di Indonesia pada tahun 2010-2014 rata-rata produktivitas kopi cukup rendah yakni 532 kg per hektar. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kopi yang diperoleh oleh Philippines sebesar 716 kg per hektar (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2017).

Gross Domestic Product (GDP) dalam Milyaran US\$



Gambar 4. 11 *Gross Domestic Product (GDP) dalam Milyaran US\$*

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu ukuran yang biasa digunakan dalam kinerja ekonomi makro untuk melihat gambaran kesejahteraan sosial

dan masyarakat (Saputra, Susilowati, & Arifin, 2021). Gambar di atas menunjukkan data GDP pada enam negara di kawasan Asia Tenggara yang sekaligus tergabung dalam organisasi ASEAN (*Association of South East Asia Nation*) selama kurun waktu 20 tahun (2000-2019). GDP keenam negara (Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Philippines) secara umum terus mengalami tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Philippines memiliki nilai GDP tertinggi diantara negara ASEAN lainnya selama 2000 hingga 2019 dan diikuti oleh Vietnam di posisi kedua serta Malaysia berada di posisi ketiga. Dalam penelitian Elvis & Bekti(2018) mengungkapkan bahwa negara-negara ASEAN secara konsisten telah mencatat pertumbuhan GDP riil dalam angka yang positif. Tahun 2016, secara kolektif negara-negara di Asia Tenggara ini berdiri sebagai ekonomi terbesar ke- 6 di tingkat dunia dengan GDP gabungan sebesar US\$ 2, 55 triliun. Sementara itu, dalam Lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di kawasan ini rata-rata mencapai 5 persen per tahun yang telah melampaui pertumbuhan ekonomi global yakni dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 2 persen selama satu dekade terakhir. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak pada stabilitas ekonomi untuk mendorong perkembangan perekonomian yang pesat di wilayah ASEAN (Imantoro *et al.*, 2019).

BAB V

HASIL KAJIAN

Berdasarkan hasil kajian digambarkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perdagangan intra industri merepresentasikan perdagangan internasional dalam industri yang memiliki berbagai manfaat perdagangan dibandingkan dengan perdagangan konvensional (*inter industry trade*). Maraknya perdagangan intra-industri yang dilakukan oleh Indonesia dengan mitra dagang nya yang berada dalam satu kawasan mengikatkan diri dalam satu kerjasama ekonomi khusus, seperti keterlibatan Indonesia dalam keanggotaan AFTA dan APEC yang berakibat terjadinya perubahan pola perdagangan antara Indonesia dengan negara mitra dagangnya. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan derajat integrasi perdagangan intra industri untuk komoditi kopi Indonesia dengan negara mitra dagang memiliki derajat yang bervariasi. Indonesia dengan negara mitra dagang (Singapore, Malaysia dan Philippines) memiliki derajat integrasi yang lemah (*Weak Integration*).Indonesia dengan negara mitra dagang Philippines berada pada level yang terendah karena memiliki hambatan perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah

Philippine. Sedangkan, Indonesia dengan Thailand memiliki integrasi agak kuat (*Moderately Integration*) dan Indonesia dengan Vietnam memiliki integrasi kuat (*Strong Integration*). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya ketergantungan pada perdagangan komoditi kopi. Ketersediaan komoditi kopi di negara-negara tersebut sangat tergantung pada nilai ekspor – impor intra industri antara Indonesia dengan negara mitra dagangnya. (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Philippines).

2. Variabel determinan rata-rata GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Intra Industry Trade* (IIT). Sedangkan variabel determinan lainya seperti perbedaan GDP per kapita berpengaruh negatif tidak signifikan, Nilai Tukar (*Exchange Rate*) berpengaruh positif tidak signifikan dan Jarak antar negara (*Distance*) berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan, variabel rata-rata GDP, Perbedaan GDP per kapita, nilai tukar dan jarak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan intra industri komoditas kopi di Indonesia dengan negara mitra dagang (Singapore, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Phillipines) pada periode studi.

Rekomendasi Kebijakan

Nilai ekspor memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah seharusnya diorientasikan untuk mendorong peningkatan ekspor guna mencapai tujuan tersebut. Dengan merujuk penelitian ini, pemerintah diharapkan untuk mengembangkan dan memperbaiki sektor-sektor industri yang masih belum menunjukkan kinerja baik agar mampu bersaing dengan industri yang sejenis di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani. (2008). Integrasi Ekonomi ASEAN+3; Antara Peluang dan Ancaman. Retrieved November 28, 2016, from <http://ppbrihten.or.id>
- Afandi. (2011). Peran dan Tantangan ASEAN Economic Community (AEC) dalam Mewujudkan Integrasi Ekonomi Kawasan di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 8(1), 79–99.
- Afriandini, & Hastiadi. (2018). Pengaruh Penanaman Modal Asing Jepang terhadap Perdagangan The Effect of Foreign Direct Investment on Indonesia-Japan Intra-Industry Trade. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 51–71.
- Amanda, & Aslami. (2022). *Journal Economy And Currency Study (JECS) Volume 4, Issue 1, Januari 2022 Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional*. 4(1), 14–23.
- Amir, Dedi Budiman Hakim, & Tanti Novianti. (2018). Dampak Diversifikasi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 118–139. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.118-139>
- Ang. (2011). *Philipine Coffee Situation and Outlook*. Global Agricultural Information Network.
- Anggraini. (2021). Kepentingan Filipina Menerapkan Kebijakan Special Safeguard (SSG) Terhadap Impor Kopi Instant dari PT. Mayora Indah TBK Pada Tahun 2018. *JOM FISIP*, 8(2), 1–9.
- Apriani. (2019). Revealed Comparative Advantage in Indonesian Coffee Commodity in the International Market. 5th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2019). In *In Advanced in Economics, Business and Management Research* (Vol. 142). Atlantis Press.
- Astriaana, & Rahman. (2015). Analisis Perdagangan Intra Industri Indonesia-Cina (Tahun 2000 - 2014). *Jurnal Administrasi Negara*, 21(1), 22–31. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https>

[://media.neliti.com/media/publications/42636-ID-inovasi-dan-kreativitas-manusia-dalam-manajemen](http://media.neliti.com/media/publications/42636-ID-inovasi-dan-kreativitas-manusia-dalam-manajemen).

- Atmadji, Astuti, Sri, & Suhardiman. (2018). Comparison analysis of imported coffee of Malaysia from Indonesia and Vietnam. *Economic Journal Of Emerging Markets*, 10(1), 93–98.
- Atmadji, Priyadi, & Achiria. (2019). Perdagangan Kopi Vietnam dan Indonesia di Empat Negara Tujuan Ekspor Kopi Utama: Penerapan Model Constant Market Share. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 37–46.
- Austria. (2004). The Pattern of Intra-ASEAN Trade in the Priority Goods Sector. *Final Main Report*, (03), 1–7.
- Bato. (2014). Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan Beberapa Negara Partner Dagang. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 1(1), 28–40. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/1181>
- Bintaro, & Khoirudin. (2021). Analisis Perdagangan Komoditas Kopi Antara Indonesia dan 14 Negara Mitra dengan Pendekatan Model Gravitasi. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB)*, 1(2).
- Boediono. (2019). *Ekonomi Internasional* (3rd ed.). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Chacholiades. (1978). *International Trade Theory and Policy* (McGraw-Hill, Ed.). New York.
- Darwanto. (2004). Model Perdagangan Hecksher-Ohlin. *Ekonomi Internasional*, 1–13.
- Debora, & Adi. (2017). Analisis Perdagangan Intra-Industri Indonesia Terhadap Mitra Dagang Asean-4 Dan Asia Timur (Pada Sektor Manufaktur Tahun 2010-2015. *Journal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5(2).
- Ekananda. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Elvis, & Bekti. (2018). Analisis Gross Domestic Product (GDP) ASEAN Menggunakan Regresi Data Panel Dinamis dengan Estimasi GMM Arellano-Bond. *Jurnal Statistika Industri Dan Komputasi*, 03(2), 12–21.

- Faustino & Horacio. (2008). Intra-Industry Trade in The Food Processing Sector: The Portuguese Case. *Journal of Global Business and Technology Spring*, 4(1).
- Gabriele, & Vanzetti. (2008). Long black: Export controls as a means of addressing coffee price instability. *Journal of Economic Integration*, 23(2), 411–433.
- Ginting, & Kartiasih. (2019). Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 143–157.
- Hady. (2019). *Ekonomi Internasional* (3rd ed.). Jakarta: Penerbit Ghalia Jakarta.
- Hardono, Rachman, & Suhartini. (2004). Liberalisasi Perdagangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 75–88.
- Hasanah, & Sunyoto. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (cet 2). Yogyakarta: CAPS.
- Ibrahim, Permata, & Prabowo. (2016). Dampak Pelaksanaan Acfta Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 4(2), 277–295.
- Imantoro, Ali, & Handayani. (2019). Analisa E-conomy Di Asean. *Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 39–51.
- International Coffee Organization. (2015). Exporting Countries: Total Production. Retrieved from ico.org website: <http://www.ico.org/prices/po.htm>.
- Jing, Wang., Leitao, Nuno Carlos. (2010). *Intra-Industry Trade in Agricultural Products: The Case of China*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2013). *Market Brief: Potensi Ekspor Produk Kopi di Pasar Thailand*. Bangkok: Commercial Attache Embassy of The Republic of Indonesia for Kingdom of Thailand.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). Ekspor Produk Makanan RI Ke Vietnam Diupayakan Meningkatkan. Retrieved from kemendag.go.id website: <https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/media-corner/ekspor-produk-makanan-ri-ke-vietnam-diupayakan-meningkat-1>

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). Industri Pengolahan Kopi Semakin Prospektif. Retrieved from kemenperin.go.id website: <http://kemenperin.go.id/artikel/21117/Industri-Pengolahan-Kopi-Semakin-Prospektif>
- Kemlu.go.id. (2021). Biji Kopi Hijau Indonesia Masih Menguasai Pasar Singapura. Retrieved from kemlu.go.id website: <https://kemlu.go.id/singapore/id/news/17350/biji-kopi-hijau-indonesia-masih-menguasai-pasar-singapura>
- Kholifin. (2013). *Determinan Permintaan Ekspor Udang Beku Indonesia ke Uni eropa*.
- Kompas.id. (2021). Rajin Ngopi Tapi belum Genjot Produksi. Retrieved February 18, 2021, from <https://interaktif.kompas.id/baca/rajin-ngopi/#:~:text=Terlebih ke depan%2C total konsumsi,di Indonesia akan semakin melesat>
- Kurniawan, & Setyari. (2018). Determinan Intra Industry Trade Komoditi Kosmetik Indonesia Dengan Mitra Dagang Negara ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(1), 58–90.
- Lloyd, & Lee. (2002). *Frontiers of Research in Intra Industry Trade*. New York: Palgrave Macmillan.
- Lipsey. (1993). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mandiri. (2018). *Rahasia Sukses Budidaya Kopi Berstandar Internasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Marbun. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Jepang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.6731>
- Muryani, & Pratiwi. (2018). Intra Industry Trading Factors and Patterns in ASEAN 5 Region. *Cakra Studi Global Strategis Universitas Airlangga*, 12(2), 41–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jgs.12.2.2018.41-52>
- Muslikhati. (2010). Analisis Perdagangan Indonesia Pasca Pemberlakuan ACFTA (Studi Komparatif Indonesia-China).

Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(2), 383–394.

Nisa. (2017). Patterns And Determinants Of Intra-Industry Trade Between Indonesia And *Journal of Developing Economies*, 1(02), 28–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jde.v2i1.4663>

Permana, & Sukadana. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 151–158.

Purnamasari, Hanani, & Huang. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia. *Agricultural Socio-Economic Journal*, 14(1), 58–66.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2016). Outlook Kopi 2016 Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. In *Outlook Kopi 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2017). Outlook 2017 Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. In *Outlook 2017*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2020a). Indonesia Vietnam Perkuat Hubungan Bilateral. Retrieved from [mediaindonesia.com website: https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/400389/indonesia-vietnam-perkuat-hubungan-bilateral/](https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/400389/indonesia-vietnam-perkuat-hubungan-bilateral/)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2020b). Industri Pengolahan Kopi Semakin Prospektif. Retrieved from [ditjenbun.pertanian.go.id website: https://kemenperin.go.id/artikel/21117/Industri-Pengolahan-Kopi-Semakin-Prospektif](https://kemenperin.go.id/artikel/21117/Industri-Pengolahan-Kopi-Semakin-Prospektif)

Rejekiingsih. (2012). Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 109–118.

Sahat, Nuryartono, & Hutagaol. (2016). Analisis Pengembangan Ekspor Kopi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 63–89.

Salvatore. (2014). *Ekonomi Internasional* (9th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Saputra, Susilowati, & Arifin. (2021). Efektivitas Tenaga Kerja Dan Investasi Asing Dalam Pertumbuhan Pdb Perkapita Negara Asean. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i1.13855>
- Sari. (2019). Soal Hambatan Tarif Kopi dan Keramik, RI-Filipina Sepakati Jalan Tengah. Retrieved July 15, 2021, from [m.bisnis.com website: https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190622/936634/soal-hambatan-tarif-kopi-dan-keramik-ri-filipina-sepakati-jalan-tengah](https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190622/936634/soal-hambatan-tarif-kopi-dan-keramik-ri-filipina-sepakati-jalan-tengah)
- Setiawan, & Sugiarti. (2016). Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia Dalam Skema CEPT-AFTA. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Agriekonomika*, 5(2).
- Sihombing. (2014). Ekspor Teh Dan Kopi Indonesia Ke Malaysia Rp1,17 Triliun Per Tahun. Retrieved from [bisnis.com website: https://ekonomi.bisnis.com/read/20140402/12/216085/ekspor-teh-dan-kopi-indonesia-ke-malaysia-rp117-triliun-per-tahun](https://ekonomi.bisnis.com/read/20140402/12/216085/ekspor-teh-dan-kopi-indonesia-ke-malaysia-rp117-triliun-per-tahun)
- Sinta, Alamsyah, & Elwamendri. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*, 20(1).
- Soekartawi. (2003). *Agribisnis: teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soque. (2018). Understanding Specialty Coffee in The Philippines. Retrieved July 15, 2021, from [perfectdailygrind.com website: https://perfectdailygrind.com/2018/12/understanding-specialty-coffee-in-the-philippines/](https://perfectdailygrind.com/2018/12/understanding-specialty-coffee-in-the-philippines/)
- S r i v a s t a v a . (2 0 1 5) . E x p l o r i n g I n d u s t r y T r a d e : A P a n e l V A R / V E C M A p p r o a c h . *IJCEM International Journal of Computational Engineering & Management*, 18(3).
- Todaro, & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Turkcan, & Asyegul. (2010). Structure and Determinants of Intra-Industry Trade in the U.S. Auto-Industry. *Journal of International and Global Economic Studies*, 2(2), 15–46.
- Vidya, & Prabheesh. (2019). Intra-Industry Trade Between India and

Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2(1), 511–530. <https://doi.org/10.21098/bemp.v0i0.978>

Wildani, Yuliati, & Luthfi. (2017). Analisis Integrasi Ekonomi Indonesia-China Terhadap Perekonomian Indonesia (Sebelum Dan Sesudah Acfta). *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT*, 17(1), 161–182.

Winata. (2021). Indonesia Vietnam Perkuat Cepat Bilateral. Retrieved from [mediaindonesia.com website: https://mediaindonesia.com/politik-dan-law/400389/indonesia-vietnam-perkuat-cepat-bilateral/](https://mediaindonesia.com/politik-dan-law/400389/indonesia-vietnam-perkuat-cepat-bilateral/)

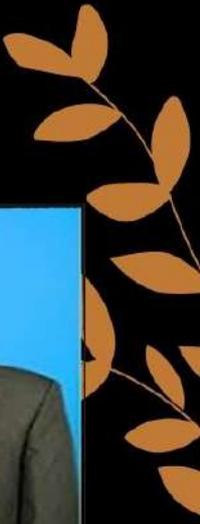
Wulandari. (2010). Perbandingan ekspor kopi dua pemasok utama dunia Indonesia dan Brazil: Sebuah analisis ekonomi data panel 2001-2006. *UNISIA*, 33(73), 3–16.

Yusdja. (2016). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 126. <https://doi.org/10.21082/fae.v22n2.2004.126-141>

Zatira, Sari, & Apriani. (2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.35448/jequ.v11i1.11277>



PROFIL PENULIS



Dr. Suhel, S.E., M.Si, Lahir di Purwokerto pada tanggal 14 Oktober 1966 merupakan dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya dengan bidang ilmu kajian utama yakni Ekonomi Syariah. Beberapa mata kuliah yang beliau ajarkan antara lain Ekonomi Syariah, Ekonomi Skala Kecil, dan Perekonomian Indonesia. Beliau lulusan S1 Universitas Jenderal Soedirman, lulusan S2 Universitas Siahkuala dan lulusan S3 Universitas Padjajaran tahun 2012.



Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc, Lahir pada tanggal 16 Februari 1964 merupakan lulusan S1 Universitas Sriwijaya, lulusan S2 University of Murray dan lulusan S3 Universitas Padjajaran tahun 2002. Beliau merupakan salah satu Guru Besar di Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya dengan bidang ilmu kajian utama Ekonomi Industri. Beberapa mata kuliah yang diampu yakni Ekonomi Industri I dan II, Ekonomi Skala Kecil, Ekonomi Mikro, dan Metodologi Penelitian

Dr. Mukhlis, S.E., M.Si, Kelahiran 6 April 1973 merupakan dosen sekaligus Kepala Prodi Jurusan Ekonomi Pembangunan (2019 - sekarang) Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Beliau pernah menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 di Universitas Sriwijaya dengan bidang kajian utama Ekonomi Industri. Berikut beberapa mata kuliah yang diampu yakni Ekonomi Industri I dan II, Ekonomi Skala Kecil dan Ekonomi Mikro.



Deassy Apriani, S.E., M.Si, Dosen kelahiran Palembang 9 April 1991 merupakan salah satu dosen muda di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Beliau pernah menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Sriwijaya dan bergabung menjadi dosen di Universitas Sriwijaya pada tahun 2017. Bidang kajian utama yakni Ekonomi Industri dengan beberapa mata kuliah yang diampu seperti Ekonomi Industri, Ekonomi Skala Kecil, Ekonomi Internasional dan Perekonomian Indonesia.

Dirta Pratama Atiyatna S.E., M.Si, Lahir di Palembang pada tanggal 23 September 1986 merupakan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Beliau menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Sriwijaya. Bidang ilmu yang pernah ia tekuni adalah Ekonomi Moneter dan Ekonomi Sumber Daya Manusia.

